

**RELIGIOSITAS ISLAM PADA LIRIK LAGU
“ALLAH MAHA BESAR” KARYA OPICK
(Analisis Semiotik Michael Riffaterre)**



**SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**OLEH:
ARIF MAULANA
NIM. 1717102006**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Maulana
NIM : 1717102006
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Religiositas Islam Pada Lirik Lagu 'Allah Maha Besar' Karya Opick**", secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, telah diberi tanda dalam bentuk *footnote* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan skripsi serta gelar akademik yang saya peroleh.

Purbalingga, Jum'at 24 September 2021

Penulis,



Arif Maulana

NIM. 1717102006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinpsu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

RELIGIOSITAS ISLAM PADA LIRIK LAGU

"ALLAH MAHA BESAR" KARYA OPICK

(Analisis Semiotik Michael Riffaterre)

Yang disusun oleh Saudara: **Arif Maulana, NIM. 1717102006**, Program Studi **Komunikasi Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **11 Oktober 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Dr. Abdul Wacid B.S., S.S., M.Hum
NIP. 196610072400031002


Turhamun, M.S.I
NIP.198702022019031011

Penguji Utama,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 196912191998031001

Mengesahkan,
Tanggal: **27-10-2021**
Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 196912191998031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Arif Maulana
NIM : 1717102006
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Program Studi : Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Religiositas Islam Pada Lirik Lagu “Allah Maha Besar” Karya Opick**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 23 Juli 2021

Pembimbing,



Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum.

NIP. 196610072000031002

RELIGIOSITAS ISLAM PADA LIRIK LAGU
“ALLAH MAHA BESAR” KARYA OPICK
(Analisis Semiotik Michael Riffaterre)

ARIF MAULANA

1717102006

ABSTRAK

Lagu menjadi media bagi penyair untuk menyampaikan pesan yang terdapat pada setiap baris dalam lirik lagu kepada pendengar. Nilai religiositas merupakan salah satu bentuk pesan yang tersirat yang ingin disampaikan kepada pendengar. Nilai religiositas ini tidak hanya bisa dilihat dari sikap atau tindakan seseorang saja, melainkan bisa dilihat dari sebuah karya sastra. Misalnya saja dalam penelitian ini, banyak lagu dari Opick yang mengandung nilai religiositas Islam, lebih khususnya pada lagu yang berjudul “Allah Maha Besar” ini. Nilai religiositas tersebut bisa dilihat dari setiap bait di dalam lirik lagu tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai religiositas Islam pada lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick dengan menggunakan analisis semiotik Michael Riffaterre. Menurut Michael Riffaterre, terdapat empat metode atau pemaknaan khusus yang digunakan untuk menganalisis makna dalam sebuah teks, diantaranya: a) ketidaklangsungan ekspresi; b) pembacaan heuristik dan hermeneutik; c) model, varian, matriks; d) hipogram.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick, terdapat nilai religiositas Islam di dalamnya berdasarkan hasil dari pembacaan semiotik Michael Riffaterre. Nilai religiositas Islam tersebut merupakan bentuk keimanan yang tertuang di dalamnya, yang kemudian diperluas lagi dalam setiap baris berupa praktik ibadah, pengetahuan agama, penghayatan, serta konsekuensi.

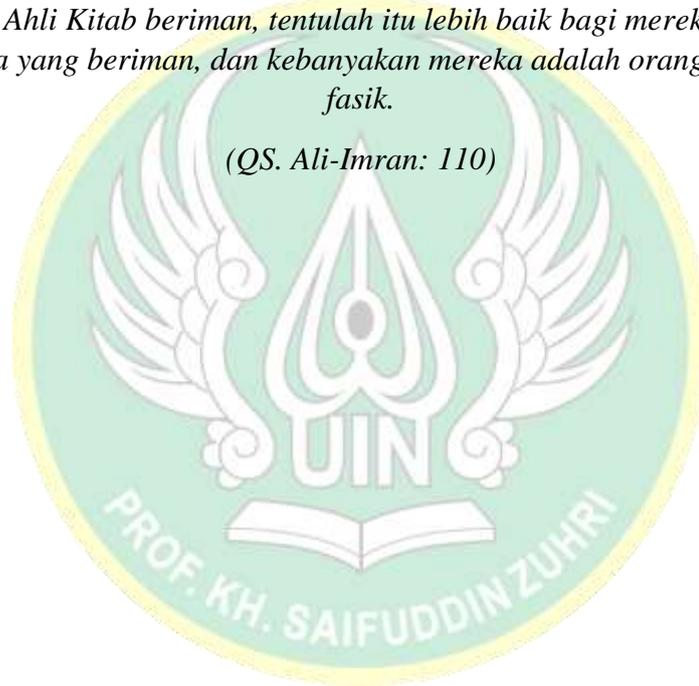
Kata Kunci: Nilai Religiositas, Lirik Lagu, dan Semiotik Michael Riffaterre

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

(QS. Ali-Imran: 110)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur *Alhamdulillah*, atas segala nikmat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan. Dengan penuh syukur pula, penulis panjatkan kepada Allah Swt karena telah menghadirkan orang-orang yang sangat bermakna di sekeliling penulis.

Dengan rendah hati dan rasa hormat yang tinggi ini, penulis persembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua penulis yang bernama Bapak Suharto dan Ibu Suminah, yang tanpa lelah berjuang serta do'a yang tidak pernah terputus untuk diri penulis. Penulis berharap, setiap langkah yang dilakukan oleh penulis bisa memberikan kebanggaan dan bermanfaat bagi mereka. Terimakasih yang paling tulus teruntuk kedua orang tua penulis untuk seluruh kasih dan sayangnya terhadap diri penulis. Selain itu, terimakasih untuk orang-orang baik disekitar penulis, yang membawa dampak positif serta selalu mendukung satu sama lain. Semoga Allah Swt membalas kebaikan yang telah kalian berikan kepada diri penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Religiusitas Islam Pada Lirik Lagu ‘Allah Maha Besar’ Karya Opick (Analisis Semiotik Michael Riffaterre)”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Selesaiannya penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan dan doa dari banyak pihak. Oleh karenanya, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Uus Uswatusolihah, M. A., Ketua Jurusan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
4. Agus Sriyanto, M. Si., selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan banyak arahan bagi mahasiswa dan penulis secara khusus.
5. Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah sabar dalam membimbing sedari awal hingga akhir selesainya penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Dakwah, terima kasih atas ilmu yang telah diajarkan, arahan, bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada diri penulis.
7. Bapak Suharto dan Ibu Suminah, selaku kedua orang tua penulis, yang telah berjuang dan senantiasa mendoakan untuk kesuksesan anaknya.
8. Orang-orang terdekat penulis Mediana Dwi Nur Cahya, Marliyana Rizka Saputri, Gayuh Tri Tilarno, Romi Zarida, Wira Rencaka, Amar

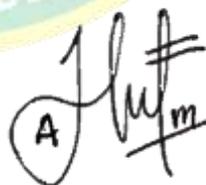
Muzaqi, Dinda Rizky Hayati, Naela Sa'adah, Yusha Camilla Masyita, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mau untuk direpotkan dalam segala hal. Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya.

9. Teman-teman seperjuangan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah banyak memberikan banyak pelajaran dalam berjuang bersama.
10. Teman-teman seperjuangan KPI A angkatan 2017, yang telah memberikan semangat, dan banyak pelajaran yang bisa penulis dapatkan.
11. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan ini penulis menyadari, bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karenanya penulis berharap terdapat kritik dan saran yang membangun kepada semua pihak, agar kedepannya bisa lebih baik lagi.

Purbalingga, 24 September 2021

Penulis,



Arif Maulana

NIM. 1717102006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: LANDASAN TEORI.....	16
A. Komunikasi	16
B. Religiositas.....	30

C. Religiositas Islam Dalam Sastra.....	37
D. Semiotik Dalam Perspektif Michael Riffaterre.....	39
BAB III: METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	48
B. Subjek dan Objek Penelitian	48
C. Sumber data	49
D. Metode Pengumpulan Data	49
E. Metode Analisis Data	50
BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	53
A. Penyajian Data	53
1. Biografi Opick.....	53
2. Ketidaklangsungan Ekspresi.....	59
B. Analisis Data	64
1. Pembacaan Heuristik Lirik Lagu “Allah Maha Besar”.....	64
2. Pembacaan Hermeneutik (Retroaktif) Lirik Lagu “Allah Maha Besar”.....	67
3. Model, Varian, Matriks.....	71
4. Hipogram	73
5. Nilai Religiusitas Islam Pada Lirik Lagu “Allah Maha Besar” Karya Opick	74
BAB V: PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto Aunur Rofik Lil Firdaus atau Opick



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lirik Lagu “Allah Maha Besar”

Lampiran 2 Surat Keterangan Pembimbing

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan musik religi di Indonesia, didominasi oleh karya-karya milik Opick. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya karya yang telah diciptakan oleh seorang musisi sekaligus pendakwah tersebut dibandingkan musisi religi lainnya seperti grup band Wali. Sejak pertama kali merilis album perdana di tahun 2005 sampai di tahun 2021 ini, Aunur Rofiq Lil Firdaus atau yang akrab dipanggil Opick, telah menciptakan 13 album musik ber-*genre* religi dengan album terakhirnya yang dirilis pada tahun 2021 ini dengan judul “Wahai Pemilik Jiwa”. Sedangkan grup band Wali sendiri tercatat baru menciptakan album musik sebanyak 9 (sembilan) album dengan album terbarunya yang berjudul “20.20”. Terhitung sejak tahun 2005 sampai dengan 2016, Opick selalu konsisten untuk merilis album musik ber-*genre* religi.

Sementara itu, meski tidak semua orang sering memutar lagu-lagu dari Opick, banyak lagu-lagu ciptaannya digunakan sebagai *soundtrack* film maupun sinetron. Lagu-lagu tersebut diantaranya *Takdir*, *Rapuh*, *Khusnul Khotimah*, *Bila Waktu T'lah Berakhir*, serta *Cahaya Hati*, yang menjadi *soundtrack* dari sinema “Kisah Nyata” yang ada di stasiun televisi Indosiar. Oleh karena itu, karya-karya yang diciptakan Opick, layak mendapatkan apresiasi. Salah satu apresiasi yang didapat oleh Opick adalah mendapat penghargaan AMI Award, untuk pencipta lagu pop terbaik pada tahun 2006.¹ Hal ini menjadi pencapaian yang sangat bagus bagi musisi dengan *genre* religi, karena selain dituntut untuk membuat

¹ Abdul Aziz Jabbar. Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Rapuh Karya Opick Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce, *skripsi*. (Surabaya: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020). Hlm. 5. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/39652/> Diakses pada tanggal 08 Agustus 2021. Jam 12.35WIB.

karya yang bisa dinikmati pendengar, tetapi juga memiliki peran untuk bisa memberikan pengaruh yang positif bagi pendengar.

Sementara itu, pada perkembangannya musik religi juga memiliki peran yang teramat penting sebagai sarana berdakwah. Hal tersebut juga telah dilakukan di masa Walisongo, di mana Sunan-Sunan menggunakan musik sebagai cara atau metode untuk menyampaikan dakwah. Sunan Kali Jaga menggunakan bonang sebagai metode untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Serta Sunan Giri, menggunakan tembang jawa yang berjudul “Iilir-ilir” sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwahnya.² Hal tersebut yang juga dilakukan oleh Opick, beserta seniman lainnya untuk menggunakan musik sebagai sarana berdakwah mereka. Oleh karenanya, penyair menjadikan musik, sebagai implementasi dakwah melalui lagu-lagu religi.

Musik religi yang diciptakan oleh penyair, tentunya banyak mengandung nilai-nilai dakwah Islam, yang termuat dalam lirik-liriknya. Nilai-nilai dakwah Islam yang terdapat dalam lirik lagu religi, memuat keseluruhan ajaran Islam, baik yang ada di dalam Al-Qur’an maupun Sunnah Rasulullah,³ diantaranya nilai *akidah*, *akhlaq*, *syariah*, *ibadah*, *nilai religiositas*, *spiritualitas*, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, dakwah dengan menggunakan musik bisa menjadi alternatif lain, bagi para *Da’i* sebagai pendekatan untuk menyebarkan ajaran Islam.

Sementara itu, di antara banyaknya pesan dakwah dalam syair atau lirik lagu, nilai religiositas merupakan suatu hal yang perlu untuk dibahas. Religiositas sendiri adalah sikap keberagamaan yang di dalamnya terdapat unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang yang tidak bertentangan

² Alifya Yurizcha. Pesan Dakwah Lagu “Dealova” Opick Dalam Album Salam Ya Rasulullah (Analisis Wacana), *skripsi*. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019). Hlm. 5. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/34846> diakses pada tanggal 15 Juli 2021. Jam 11.00WIB.

³ Dimas Surya Putra Dewa. Dakwah Melalui Musik (Analisis Isi Pesan Dakwah Lagu “Satu” Dalam Album Laskar Cinta Karya Ahmad Dhani), *skripsi*. (Surabaya: Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018). Hlm. 19. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/22951> diakses pada 10 Agustus 2021. Jam 10.10WIB.

dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Glock dan Stark yang dikutip kembali oleh Muhiddin Bakry, terdapat lima dimensi yang terdapat di dalam religiositas, diantaranya: *The Ritualistic Dimension* (Dimensi Ritual), *The Ideological Dimension* (Dimensi keyakinan), *The Intellectual Dimension* (Dimensi Pengetahuan), *The Experiential Dimension* (Dimensi Penghayatan), serta *The Consequential Dimension* (Dimensi konsekuensi).⁴ Oleh karena itu, nilai religiositas dalam lirik lagu perlu untuk dibahas, dikarenakan religiusitas ini merupakan sebuah integrasi dari pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan yang terdapat di dalam diri seseorang.⁵

Selain itu, alasan lain dari pentingnya nilai religiositas untuk dibahas adalah dikarenakan masih sedikit penelitian yang membahas mengenai nilai religiusitas, yang terdapat dalam lirik lagu. Hal ini dikarenakan penelitian dengan subyek karya sastra, hanya membahas mengenai “pesan dakwah” berupa *akidah, syariah, akhlaq, motivasi*, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Jabbar dengan judul *Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Rapuh Karya Opick Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce*,⁶ di mana penelitian ini fokus membahas pesan dakwah berupa *Akhlaq, Syari’ah, dan Akidah* yang terdapat di dalam lirik lagu “Rapuh” karya Opick. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Alifya Yurizcha yang berjudul *Pesan Dakwah Lagu “Dealova” Opick Dalam Album Salam Ya Rasulullah (Analisis Wacana)*,⁷ dimana pada

⁴ Muhiddin Bakry. Nilai-Nilai Religiusitas Adat Mo Me’ati Pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara), *Al-Ulum*. Volume: 16, No.1, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2016). Hlm. 191. Diambil dari <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/162> diakses pada 10 Agustus 2021. Jam 09.12WIB.

⁵ Nurul Dwi Komariyah. Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam Di Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama Dan Perguruan Tinggi Berbasis Agama, *skripsi*. (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, 2018). Hlm. 10. Diambil dari <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/1123> diakses pada 10 Agustus 2021. Jam 09.20WIB.

⁶ Abdul Aziz Jabbar. Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Rapuh Karya Opick Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce, *skripsi*. (Surabaya: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020). Hlm. 79. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/39652/> Diakses pada tanggal 08 Agustus 2021. Jam 12.40WIB.

⁷ Alifya Yurizcha. Pesan Dakwah Lagu “Dealova” Opick Dalam Album Salam Ya Rasulullah (Analisis Wacana), *skripsi*. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

penelitian tersebut juga sama-sama fokus membahas mengenai pesan dakwah berupa *Aqidah, Syari'ah, Akhlak* yang terdapat di dalam lagu “Dealova” dalam album Salam Ya Rasulullah. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Lili Sartika dengan judul *Analisis Makna Motivasi pada Lirik Lagu Shohibatussaufa “Jangan Salahkan Hijabku” (Kajian Semiotika)*,⁸ pada penelitian ini penulis melakukan fokus kajiannya mengenai makna motivasi yang terdapat di dalam lirik lagu “Shohibatussaufa”.

Sementara itu, lagu juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi. Lagu menjadi media yang digunakan oleh penyair (komunikator) untuk menyampaikan pesan yang terdapat di dalam setiap lirik lagu, yang ingin disampaikan kepada pendengar (komunikan). Seperti yang kita ketahui, bahwa di dalam komunikasi terdapat unsur di dalamnya, yaitu komunikator (pengirim pesan), komunikan (penerima pesan), pesan, media, serta umpan balik (*feedback*). Kemudian dalam lagu ini terdapat lirik lagu, yang di dalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Pesan sendiri menurut John Powers memiliki tiga unsur, yaitu tanda dan simbol, bahasa, serta wacana (*discourse*). Tanda tersebut merupakan dasar bagi semua bentuk komunikasi, oleh karenanya dibutuhkan teori atau studi yang membahas mengenai tanda, yaitu semiotika.

Pada penelitian ini, agar pemaknaan mengenai lirik lagu bisa lebih mendalam, maka dibutuhkan sebuah teori atau studi semiotika yang tepat. Semiotik model Michael Riffaterre, adalah analisis yang tepat ketika digunakan untuk menganalisis sebuah lirik lagu, di mana semiotik model

Surabaya, 2019). Hlm. VI. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/34846> diakses pada tanggal 15 Juli 2021. Jam 11.10WIB.

⁸ Lili Sartika. Analisis Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Shohibatussaufa “Jangan Salahkan Hijabku” (Kajian Semiotika). *Jurnal Lingue*. Vol. 3, No. 1. (Medan: Universitas Negeri Medan, 2021). Hlm. 14. Diambil dari <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/1965/960> diakses pada 20 Agustus 2021. Jam 11.00WIB.

Michael Riffaterre ini dalam analisisnya mengarah pada pemberian arti atau makna yang terdapat di dalam sebuah karya sastra.⁹

Kembali lagi pada lagu-lagu religi karya Opick, dimana terdapat sebuah album yang menjadi pijakan pertama bagi keberhasilan Opick di industri musik religi. Album tersebut ialah album *Istighfar*, dimana album ini pertama kali dirilis pada 1 Februari 2005, dengan mendapat banyak respon positif di masyarakat. Tercatat pada 27 September 2005, tujuh bulan setelah rilis, album ini telah terjual sebanyak 200.000 kopi. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa diminatinya buah karya dari Opick ini, pada khususnya album *istighfar* oleh para pendengar, serta memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti-peneliti untuk membahasnya. Album *Istighfar* ini terdapat sepuluh lagu di dalamnya, diantaranya: *Astaghfirulloh (Istighfar)*, *Alhamdulillah*, *kesaksian Diri*, *Ya Rabbana*, *Allah Maha Besar*, *Shalawat Nabi*, *Kembali Kepada Allah*, *Cukup Bagiku*, *Bila Waktu Tlah Berakhir*, dan *Tombo Ati*. Sama halnya dengan lagu-lagu religi lain, dalam setiap lagu pada album ini memiliki banyak pesan dakwah, diantaranya pesan *akidah*, *akhlaq*, *ibadah*, *syariah*, dan lain sebagainya.

Dari beberapa lagu yang terdapat dalam album *Istighfar*, penulis memiliki ketertarikan untuk membahas lebih mendalam mengenai lirik atau syair lagu *Allah Maha Besar*. Selain karna masih sedikit penelitian yang membahasnya, syair lagu *Allah Maha Besar* ini juga kaya akan pesan dakwah, dengan lirik yang mengagung-agungkan Allah Swt terkandung di dalamnya. Akan tetapi, hal yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah nilai religiositas yang terkandung di dalam lirik lagu *Allah Maha Besar* tersebut. Hal tersebut dikarenakan penelitian mengenai nilai religiositas pada lirik tersebut sendiri masih minim, serta nilai religiositas Islam yang penting untuk dibahas, seperti yang telah penulis paparkan di atas. Berikut, penulis lampirkan syair atau lagu Allah Maha Besar:

⁹ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hal. 5.

*Allah Maha Besar
 Dengan segala keagungan milik-Mu
 Allah Maha Besar
 Segala puji untuk-Mu*

*Bayi yang lahir
 Nyawa yang hilang
 Setiap insan semua telah dituliskan
 Burung yang terbang
 Ikan berenang karena Allah*

*Tiada satupun yang tak terencana
 Daun yang jatuh dan hujan yang turun
 Setiap musibah dan kematian telah dituliskan*

*Allah yang Maha Pencipta
 Tak satupun kekurangan
 Allah yang Maha Besar
 Segala puji untuk-Mu*

*Allah Maha Besar
 Dengan segala keagungan milik-Mu
 Allah Maha Besar
 Segala puji untuk-Mu*

Dari penjelasan yang telah penulis sampaikan di atas, penulis menarik kesimpulan untuk meneliti mengenai syair atau lirik lagu *Allah Maha Besar*. Dengan analisis semiotik Michael Riffaterre, penulis berusaha menggali lebih mendalam nilai religiusitas Islam di dalam setiap bait dari syair lagu *Allah Maha Besar* ini. Untuk itu, penulis memberikan judul pada karya tulis ini dengan judul “Religiositas Islam pada Lirik Lagu ‘Allah Maha Besar’ Karya Opick (Analisis Semiotik Michael Riffaterre)”.

B. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami konteks judul dari karya tulis ilmiah ini, maka penulis menegaskan kembali maksud dari judul di atas.

1. Religiositas Islam

Religiositas identik dengan bagaimana sikap seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Hal ini dikarenakan religiositas sendiri merupakan suatu bentuk manifestasi seseorang atas apa yang didapat dari hasil pembelajaran keagamaan, serta memahami akan ke-Esaan Allah SWT melalui kitab-kitab Nya, dan meneladai kisah para Rasul. Menurut Earnshaw yang dikutip kembali oleh Nurul Dwi Komariyah, bahwa religiositas merupakan cara pandang dari sebuah pikiran (*mind of sense*) dari seseorang tentang agamanya, serta bagaimana seseorang tersebut mengimplementasikan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Religiositas ini juga meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, yang tidak hanya dilakukan ketika seseorang melakukan setiap ibadah, tetapi juga saat melakukan aktivitas lain yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Religiositas dalam ruang lingkup penelitian ini adalah religiositas yang terdapat di dalam karya sastra, yaitu syair atau lirik lagu *Allah Maha Besar* yang diciptakan oleh Opick.

2. Lirik Lagu Allah Maha Besar

Lirik lagu sendiri adalah suatu hasil karya sastra dari pemikiran seseorang berdasar ekspresi yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan juga berdasar pengalaman. Penyair atau pencipta lagu menggunakan permainan kata serta bahasa, dalam mengekspresikan karya sastranya, agar memunculkan daya tarik dan memberikan kesan yang khas pada lirik atau syair lagunya.

Sementara itu, syair atau lirik lagu *Allah Maha Besar* adalah salah satu lagu yang terdapat di dalam album “*Istighfar*” karya Opick. Dia menciptakan lagu *Allah Maha Besar* bersama sembilan lagu lainnya yang terdapat dalam album *Istighfar*, diantaranya ada *Astaghfirulloh*

¹⁰ Nurul Dwi Komariyah. Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam Di Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama Dan Perguruan Tinggi Berbasis Agama, *skripsi*. (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, 2018). Hlm. 9. Diambil dari <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/1123> diakses pada 10 Agustus 2021. Jam 09.30WIB.

(*Istighfar*), *Alhamdulillah*, *kesaksian Diri*, *Ya Rabbana*, *Shalawat Nabi*, *Kembali Kepada Allah*, *Cukup Bagiku*, *Bila Waktu Tlah Berakhir*, dan *Tombo Ati*. Album yang berdurasi 45 menit 36 detik ini, adalah album pertama dengan *genre* religi, yang dirilis oleh Opick di tahun 2005 silam.

3. Analisis Semiotik

Maksud dari analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya), untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).¹¹ Analisis semiotik sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tanda secara umum, yang bisa berupa tanda gambar, bunyi, gerak dan lain sebagainya. Tanda, memiliki konsep bahwa sesuatu yang bisa mewakilkan dengan sesuatu yang lain. Sebagai contoh, huruf “P” di depan sekolah, tanda tersebut mewakilkan atau bermakna sebagai tempat parkir. Analisis di sini digunakan untuk mengetahui mengenai nilai religiusitas islam dengan menggunakan analisis semiotik dalam lirik lagu Allah Maha Besar.

Semiotik itu sendiri menurut Michael Riffaterre, merupakan suatu pendekatan yang teramat penting yang bakal dijumpai, yakni mengenai arti (*meaning*) dan makna (*signifiance*).¹² Karya sastra dalam semiotika Riffaterre adalah ekspresi ketidaklangsungan dari karya sastra tersebut, dalam artian karya sastra tersebut memiliki makna lain dengan bahasa tertentu. Dalam karya tulis ilmiah ini, adalah pemaknaan karya sastra berupa lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana nilai - nilai religiusitas Islam pada lirik lagu “Allah

¹¹ Di akses dari <https://kbbi.web.id/analisis>, pada 25 Februari 2019, pukul 11.10 WIB.

¹² Siti Fatimah Fajrin. Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. Vol. 2, No. 2. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019)

Maha Besar” karya Opick berdasarkan pada analisis semiotika Michael Riffaterre ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai- nilai religiositas islam pada lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick ini dengan analisis semiotic Michael Riffaterre.

E. Manfaat Penelitian

Dalam karya tulis ini, terdapat dua manfaat yang bisa diambil, diantaranya:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi bagi pelaku industri musik religi, agar bisa lebih meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam di dalam karya-karyanya.
 - b. Penulisan karya tulis ilmiah ini, diharapkan memberi manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta memperbanyak literatur-literatur kajian dari nilai-nilai religiositas islam dalam syair lagu *Allah Maha Besar*.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata (S1) dalam program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi *Da'i* sebagai salah satu cara untuk berdakwah lewat karya sastra (syair lagu).
 - c. Dalam program studi komunikasi Penyiaran Islam, karya tulis ilmiah ini bisa dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang teori komunikasi yaitu analisis semiotik. Salah satu teori

dalam komunikasi yang penting untuk dipelajari bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam.

- d. Penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di dalam bidang yang sama.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini hadir untuk menjadi acuan agar terhindar dari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian yang sejenis diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Alifya Yurizcha dengan judul Pesan Dakwah Opick Dalam Lagu “Dealova” Pada Album Salam Ya Rasulullah (Analisis Wacana).¹³ Dari penelitian tersebut diperoleh hasil, bahwa lagu “Dealova” karya Opick memiliki tiga unsur pesan dakwah yaitu akidah, syari’ah, serta akhlaq. Pesan akidah dalam lagu tersebut mengajak pendengar untuk percaya dan memperdalam rindu kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian pesan syari’ah dalam lagu tersebut mengajak kepada pendengar, untuk meneladani sosok Nabi Muhammad SAW, serta melaksanakan ajaran yang telah diajarkan beliau untuk umatnya. Dan yang terakhir pesan akhlaq, bahwa dalam lagu tersebut senantiasa memuji Nabi Muhammad SAW di manapun berada, hal itu merupakan salah satu bentuk *akhlaqul karimah* yang harus dilakukan oleh seseorang. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menganalisis lagu religi karya Opick. Kemudian perbedaan dari penelitian ini adalah teori analisis yang digunakan, di mana pada penelitian milik Alifya Yurizcha menggunakan teori analisis wacana model Teun A. Van Dijk, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

¹³Alifya Yurizcha. Pesan Dakwah Lagu “Dealova” Opick Dalam Album Salam Ya Rasulullah (Analisis Wacana), *skripsi*. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019). Hlm. VI. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/34846> diakses pada tanggal 15 Juli 2021. Jam 11.20WIB.

penulis adalah menggunakan teori analisis semiotik model Michael Riffaterre.

Kedua, Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Dimas Surya Putra Dewa, dengan judul Dakwah Melalui Musik (Analisis Isi Pesan Dakwah Lagu “Satu” Dalam Album Laskar Cinta Karya Ahmad Dhani).¹⁴ Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa pesan dakwah yang terdapat pada lagu *Satu* dalam album Laskar Cinta karya Ahmad Dhani, adalah pesan dakwah yang berhubungan dengan ketauhidan, diantaranya terdapat tiga macam tauhid, yaitu tauhid *uluhiyah*, *rububiyah*, dan *asma’ wa shifat*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menganalisis pesan dakwah yang terdapat dalam sebuah lagu. Dan perbedaan dengan penelitian tersebut adalah analisis yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dimas Surya Putra Dewa adalah menggunakan analisis isi, dengan metode *Etnografi Content Analism*, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan analisis semiotik model Michael Riffaterre.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan Faiz Adittian, dengan judul Nilai Aqidah Dalam Buku Puisi *Hyang* Karya Abdul Wachid B.S Dan Relevansinya Dengan Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah (Kajian Semiotika Michael Riffaterre).¹⁵ Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bukut puisi *Hyang* bisa digunakan sebagai buku tambahan atau pendukung agar memperkaya pembelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah. Hal tersebut

¹⁴ Dimas Surya Putra Dewa. Dakwah Melalui Musik (Analisis Isi Pesan Dakwah Lagu “Satu” Dalam Album Laskar Cinta Karya Ahmad Dhani), *skripsi*. (Surabaya: Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018). Hlm. vi. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/22951> diakses pada 15 Juli 2021. Jam 11.50WIB.

¹⁵ Faiz Adittian. Nilai Aqidah Dalam Buku Puisi *Hyang* Karya Abdul Wachid B.D Dan Relevansinya Dengan Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah (Kajian Semiotika Michael Riffaterre), *skripsi*. (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017). Hlm. V. Diambil dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2625/>. Diakses pada 08 September 2021. Jam 23.20WIB.

ditunjukkan dengan: satu, dalam buku puisi tersebut mengandung nilai aqidah islam yang terdapat dalam rukun Islam dan rukun iman. Kedua, nilai aqidah tersebut diinterpretasikan menggunakan semiotika Michael Riffaterre. Ketiga, hasil pemaknaan tersebut relevan dengan materi aqidah akhlaq kelas X di Madrasah Aliyah. Perasamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan analisis semiotik Michael Riffaterre dalam memaknai suatu karya sastra. Kemudian, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faiz Adittian subjek penelitiannya adalah buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis, subjek penelitiannya adalah lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick.

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Santi Rahmada Wulan, dengan judul Pesan Dakwah Lagu Tiket Akhirat Karya Kh. Ma’ruf Islamuddin (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) dari IAIN Surakarta, yang dilakukan pada tahun 2019.¹⁶ Penelitian skripsi ini membahas tentang bagaimana pesan dakwah dalam lagu “Tiket Akhirat” yang diciptakan oleh KH. Ma’ruf Islamudin. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, lagu “Tiket Akhirat” mengandung pesan dakwah yaitu ada pesan aqidah, yang memiliki indikasi penanaman keyakinan terhadap Allah SWT. Kemudian pesan syariah, mempunyai indikasi sebagai bentuk ketaatan yang dijalankan dan dikerjakan untuk mendapat ridha dari Allah SWT. Dan yang terakhir pesan akhlak, yang mempunyai sebuah indikasi tingkah dan perilaku yang dimiliki oleh manusia baik yang terpuji, maupun yang tercela. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan sebuah analisis semiotik untuk membedah serta memaknai lirik lagu.

¹⁶ Santi Rahmada Wulandari. Pesan Dakwah Lagu Tiket Akhirat Karya KH. Ma’ruf Islamuddin (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce), *Skripsi*. (Surakarta: Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Surakarta, 2019). Hlm. vii. Diakses pada 22 Februari 2021, Jam 08.00 WIB.

Sedangkan perbedaaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah subyek penelitian yang berbeda, dan juga memiliki obyek penelitian yang berbeda.

Kelima, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yuli Puspita Sari dengan judul Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Deen As-salam” cover Nissa Sabyan, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dilakukan pada tahun 2019.¹⁷ Penelitian ini membahas tentang makna pesan dakwah pada lirik lagu “*Deen Assalam*” yang di Cover oleh *Group Band* Sabyan. Kemudian, hasil dari penelitian ini adalah pada setiap bait dalam lirik lagu “*Deen Assalam*”, memiliki makna yang saling berkaitan antara bait satu dan bait selanjutnya. Sedangkan pesan dakwah yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, mengungkapkan bahwa Islam adalah agama yang cinta perdamaian serta toleransi di dalam masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada subjeknya, di mana sama-sama melakukan analisis terhadap lirik lagu religi, dengan analisis semiotik. Kemudian, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terletak pada teori analisis yang digunakan, di mana pada penelitian yang dilakukan oleh Yuli Puspita Sari adalah menggunakan teori analisis Ferdinand De Saussure, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, menggunakan teori analisis semiotik model Michael Riffaterre.

Keenam, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fajria Noviana dan Akhmad Saifudin, dengan judul Pemaknaan Lirik Lagu *Shabondama* Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre.¹⁸ Hasil dari penelitian tersebut, adalah makna yang

¹⁷ Yuli Puspita Sari, Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Deen As-Salam” Cover Nissa Sabyan, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. Vol. 4, No. 2, ISSN: 2548-3293. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019). Hlm. 187. Diambil dari <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/1252>. Diakses pada 22 Februari 2021, Jam 09.00 WIB.

¹⁸ Fajria Noviana, Akhmad Saifudin, Pemaknaan Lirik Lagu *Shabondama* Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics*,

terkandung di dalam lagu *Shabondama* karya Uji Noguchi, yaitu ketidakberdayaan. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan analisis semiotik model Michael Riffaterre, sebagai alat untuk memaknai lagu. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terdapat pada subjek penelitiannya, di mana penelitian yang dilakukan oleh Fajria Noviana dan Akhmad Saifudin, menggunakan subjek yaitu lagu *Shabondama* yang diciptakan oleh Ujo Noguchi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, subjek dari penelitiannya adalah lirik lagu “Allah Maha Besar” yang diciptakan oleh Opick.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki peran yang penting dalam penulisan skripsi. Sistematika penulisan pada penelitian atau skripsi ini merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

Bab *pertama*. Pendahuluan, bab ini terdiri atas hal penting, yang bisa menjelaskan arah penelitian yang akan dilakukan, bagian ini terdiri dari: latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua*. Kajian teori, terdiri atas: teori komunikasi, teori religiositas, religiositas Islam dalam sastra, serta teori semiotik dalam perspektif Michael Riffaterre.

Bab *ketiga*. Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab *keempat*. Penyajian dan analisis data dengan judul penelitian “Religiositas Islam Pada Lirik Lagu ‘Allah Maha Besar’ Karya Opick (Analisis Semiotik Michael Riffaterre)”, terdiri atas: Biografi Opick, ketidaklangsungan ekspresi (*displacing of meaning, distorting of meaning, dan creating of meaning*), pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, model, varian, matriks, hipogram, serta nilai religiositas Islam pada lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick.

Bab *kelima*. Penutup, pada bagian ini memuat tiga hal antara lain: kesimpulan, saran - saran, dan penutup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu “*communicates*” yang berawal dari kata “*communico*” yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Sedangkan secara bahasa, komunikasi sendiri berarti suatu usaha yang memiliki tujuan untuk mencapai kebersamaan.¹⁹ Stephen Littlejohn mengatakan bahwa komunikasi sulit untuk didefinisikan. Dimana kata “komunikasi” memiliki sifat yang abstrak, seperti kebanyakan istilah, yang memiliki banyak arti.²⁰ Harold Laswell mengatakan, bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. Berdasarkan pernyataanya tersebut, bisa disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta memiliki tujuan. Sementara itu, Berelson dan Steiner mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain sebagainya.²¹ Definisi menurut Berelson dan Steiner ini menekankan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian, yaitu berupa informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain sebagainya.

Dari beberapa definisi mengenai komunikasi di atas, dapat diperoleh beberapa gambaran mengenai komunikasi, yang memiliki karakteristik sebagai berikut²²:

¹⁹ Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa, 2017, hlm. 7.

²⁰ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 8.

²¹ Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa, 2017, hlm. 8.

²² Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa, 2017, hlm. 9.

- a. Komunikasi adalah suatu proses. Komunikasi sebagai suatu proses memiliki arti, bahwa komunikasi adalah serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
- b. Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Hal ini dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta memiliki tujuan atau keinginan dari komunikator tersebut atau pelakunya.
- c. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat. Komunikasi akan berlangsung baik, ketika pihak yang berkomunikasi turut membersamai dalam proses komunikasi dan sama-sama memiliki persepsi yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
- d. Komunikasi bersifat simbolis. Pada dasarnya, komunikasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambing-lambang. Lambang yang sangat umum, yang digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat angka-angka, serta tanda – tanda lainnya.
- e. Komunikasi bersifat transaksional. Pada dasarnya, komunikasi menuntut untuk melakukan dua buah tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut sudah barang tentu perlu untuk dilakukan dengan seimbang dan porsional.
- f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. Maksud dari hal tersebut adalah pelaku dari komunikasi ini tidak terikat pada ruang dan waktu. Dengan adanya teknologi, seperti telepon, internet, dan lain sebagainya, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi permasalahan ketika berkomunikasi.

2. Fungsi Dan Prinsip Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, dikatakan bahwa fungsi-fungsi komunikasi ini terbagi menjadi empat bagian,²³ diantaranya:

- a. **Fungsi Komunikasi Sosial.** Komunikasi menjadi hal yang penting guna membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk mendapatkan kebahagiaan, serta terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan hal itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri seseorang dalam berkomunikasi untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.
- b. **Fungsi Komunikasi Ekspresif** Komunikasi ekspresif dilakukan lewat sejauh mana komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal.
- c. **Fungsi Komunikasi Ritual.** Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut. Orang-orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.
- d. **Fungsi Komunikasi Instrumental.** Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan serta untuk menghibur (persuasif) Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi yang tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi.

²³ Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa, 2017, hlm. 13.

Deddy Mulyana mengatakan, bahwa dalam komunikasi terdapat prinsip-prinsip di dalamnya, yang terbagi menjadi 12 (dua belas),²⁴ diantaranya:

- a. Komunikasi merupakan suatu proses yang simbolik. Komunikasi adalah sesuatu yang bersifat dinamis, sirkular serta tidak berakhir pada satu titik saja, melainkan terus berkelanjutan.
- b. Setiap orang memiliki potensi komunikasi. Setiap orang berpotensi melakukan proses komunikasi, bahkan ketika seseorang tersebut tidak menyadarinya.
- c. Komunikasi memiliki dimensi isi dan hubungan. Setiap pesan komunikasi memiliki dimensi isi, dimana dari dimensi isi tersebut kita bisa memprediksi dimensi hubungan yang ada diantara pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi.
- d. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan. Setiap melakukan aktivitas komunikasi oleh seseorang, bisa terjadi mulai dari tingkat kesengajaan yang rendah artinya tindakan komunikasi yang tidak direncanakan, sampai pada tindakan komunikasi yang benar-benar dilakukan dengan sengaja (pihak komunikan mengharapkan respon dan berharap tujuannya tercapai).
- e. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Pesan komunikasi yang dikirimkan oleh pihak komunikaor baik secara verbal maupun non-verbal, disesuaikan dengan tempat dimana proses komunikasi tersebut berlangsung, kepada siapa pesan itu dikirimkan dan kapan komunikasi itu berlangsung.
- f. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi. Tidak dapat dibayangkan ketika orang melakukan tindakan komunikasi di luar norma yang berlaku di masyarakat. Jika kita tersenyum maka kita dapat memprediksi bahwa pihak penerima akan membalas dengan senyuman, jika kita menyapa seseorang maka orang tersebut akan

²⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 15

- membalas sapaan kita. Komunikasi bersifat nonsekuensial. Proses komunikasi bersifat sirkular dalam arti tidak berlangsung satu
- g. Komunikasi bersifat sistematis. Dalam diri setiap orang mengandung sisi internal yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai, adat, pengalaman serta pendidikan. Sebagaimana seseorang berkomunikasi dipengaruhi oleh beberapa hal internal tersebut. Sisi internal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan itulah dimana dia bersosialisasi mempengaruhi bagaimana dia melakukan tindakan komunikasi.
 - h. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi. Ketika dua kubu memiliki kepribadian, suku atau keyakinan yang sama, maka akan lebih cenderung komunikasi yang dilakukan akan semakin efektif.
 - i. Komunikasi bersifat nonsekuensial. Proses komunikasi bersifat sirkular dalam arti tidak berlangsung satu arah. Melibatkan respon atau tanggapan sebagai bukti bahwa pesan yang dikirimkan itu diterima dan dimengerti.
 - j. Komunikasi bersifat prososial, dinamis dan transaksional. Konsekuensi dari prinsip bahwa komunikasi merupakan sebuah proses adalah proses komunikasi itu dinamis serta transaksional. Terdapat proses saling memberi dan menerima informasi diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.
 - k. Komunikasi bersifat *irreversible*. Setiap orang yang melakukan proses komunikasi tidak dapat mengontrol sedemikian rupa terhadap efek yang ditimbulkan oleh pesan yang dikirimkan. Komunikasi tidak dapat ditarik kembali, jika seseorang sudah berkata menyakiti orang lain, maka efek sakit hati tidak akan hilang dengan mudah pada diri orang lain tersebut.
 - l. Komunikasi bukan penasehat untuk menyelesaikan berbagai masalah. Hal ini dimaksudkan bahwa, komunikasi bukanlah datu-

satunya cara yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah.

3. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan usaha yang dilakukan untuk menyampaikan pesan antar manusia. Berdasarkan definisi tersebut, bisa diketahui bahwa untuk melakukan proses komunikasi terdapat tiga unsur utama di dalamnya, yaitu pengirim pesan, pesan itu sendiri, serta target penerima pesan. Adapun ketiga unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengirim Pesan (Komunikator)

Pengirim pesan atau yang sering disebut sebagai komunikator, merupakan orang yang memiliki inisiatif untuk memberikan pesan sesuai dengan motif yang dimilikinya. Pesan disampaikan oleh komunikator, guna mewujudkan motif komunikasinya. Oleh karenanya, komunikator didefinisikan sebagai manusia yang berakal budi, yang berinisiatif menyampaikan pesan guna mewujudkan motif komunikasinya. Menurut Hovland yang dikutip kembali oleh Morissan, karakteristik dari sumber (komunikator) berperan dalam mempengaruhi penerimaan awal pada pihak penerima pesan, namun memiliki efek minimal jangka panjang.²⁵

Berdasarkan jumlahnya, komunikator sendiri dapat terdiri dari satu orang, banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar/publik, organisasi), serta massa. Sementara itu, sumber atau pengirim pesan yang kredibel dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses komunikasi, akan tetapi dampak sumber terhadap penerima pesan beragam dari satu situasi kepada situasi lainnya, dari satu topik ke topik lainnya, serta dari satu waktu ke waktu lainnya.

²⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 17.

b. Penerima Pesan (Komunikan)

Penerima pesan atau yang biasa disebut sebagai komunikan, ialah orang yang dituju atau yang menjadi objek bagi komunikator dalam menyampaikan pesan. Dalam proses komunikasi, peran antara komunikator serta komunikan sendiri memiliki sifat yg dinamis, saling bergantian. Ketika seorang Nelayan menulis surat sebagai jawaban dari surat milik seorang Pilot, Si Nelayan ini telah bertindak sebagai komunikator-2. Kemudian, ketika Si Pilot ini menerima surat yang dituliskan oleh Si Nelayan, berdasarkan kacamata Si Nelayan, Si Pilot adalah komunikannya, sehingga si Pilot ini disebut sebagai komunikan-2, demikian seterusnya.

c. Pesan

Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar bisa dikirim serta diterima oleh komunikan, manusia menggunakan akal budinya guna menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan.

Pesan bersifat abstrak; komunikan tidak akan tahu apa yang ada dalam benaknya sampai mereka mewujudkannya dalam salah satu bentuk atau kombinasi lambang-lambang komunikasi ini. Oleh karenanya, lambing dalam komunikasi disebut juga bentuk pesan, yaitu bentuk konkret dari pesan, yang memiliki fungsi untuk mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret. Sementara itu, suara, mimik, dan gerak-gerik layak untuk digolongkan ke dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dapat dikelompokkan ke dalam pesan verbal.

Pada awalnya, manusia berkomunikasi hanya menggunakan mimik dan gerak-gerik serta suara yang relatif tanpa makna, kecuali guna mempertegas mimik serta gerak-gerik. Pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, untuk

mewujudkan motif komunikasi, apa yang ia pikir dan rasakan. Oleh karenanya, pesan didefinisikan sebagai segala sesuatu, verbal maupun nonverbal, yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya.

4. Jenis-Jenis Komunikasi

Jenis-jenis komunikasi terdiri dari beberapa aspek diantaranya berdasarkan penyampaiannya, berdasarkan perilakunya, berdasarkan kelangsungannya, dan lain sebagainya. berikut penjelasan mengenai jenis-jenis komunikasi:

a. Komunikasi Berdasarkan Penyampaian

Pada umumnya, setiap orang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial, yang tentunya akan membutuhkan komunikasi, guna memenuhi kebutuhan setiap harinya.²⁶ akan tetapi, tidak semua orang memiliki keterampilan untuk berkomunikasi. Oleh karenanya, dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya, komunikasi terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal ini banyak digunakan dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, bahkan bertengkar.

²⁶ Desi Damayani Pohan, Ulfi Sayyidatul Fitria. Jenis Jenis Komunikasi, *Journal Educational Research and Social*. Vol. 2. No. 3. Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2021. Hlm. 33.

2) Komunikasi Non Verbal

Manusia dalam berkomunikasi menggunakan kode verbal dan nonverbal. Kode nonverbal ini disebut sebagai isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Komunikasi nonverbal ini adalah semua isyarat yang tidak dalam bentuk kata-kata. Komunikasi nonverbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel).

b. Komunikasi Berdasarkan Perilaku

Berdasarkan perilakunya, komunikasi terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

- 1) Komunikasi Formal, yaitu komunikasi yang terjadi pada organisasi ataupun perusahaan, yang tata caranya sudah diatur dalam struktur organisasinya. Contohnya ada webinar, rapat, seminar, dan lain sebagainya.
- 2) Komunikasi Informal, yaitu komunikasi yang terjadi di sebuah organisasi ataupun perusahaan, yang tidak ditentukan struktur organisasinya, serta tidak mendapat kesaksian resmi yang tidak memiliki pengaruh kepada kepentingan organisasi ataupun perusahaan. Contohnya adalah desas-desus, kabar burung, dan lain sebagainya.
- 3) Komunikasi Nonformal, yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikasi yang bersifat formal serta informal, yaitu komunikasi yang memiliki hubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan kegiatan yang bersifat pribadi anggota organisasi atau perusahaan tersebut. Contohnya perayaan ulang tahun organisasi.

c. Komunikasi Berdasarkan Kelangsungannya

Komunikasi berdasarkan kelangsungannya terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- 1) Komunikasi Langsung. Komunikasi langsung merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara langsung, tanpa adanya bantuan perantara orang ketiga maupun media komunikasi yang ada dan tidak dibatasi dengan adanya jarak.
- 2) Komunika Tidak Langsung. Komunikasi tidak langsung adalah komunikasi yang proses komunikasinya dilakukan dengan bantuan pihak ketiga maupun bantuan berupa alat-alat media komunikasi.

d. Komunikasi Berdasarkan Maksud Komunikasi

Berdasarkan maksud komunikasi, komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Berpidato
- 2) Memberi Ceramah
- 3) Wawancara
- 4) Memberi Perintah atau Tugas

Oleh karenanya, inisiatif yang dilakukan oleh komunikator menjadi hal penentu, demikian juga dengan kemampuan komunikator yang memiliki peran sebagai kunci kesuksesan dalam proses komunikasinya.

e. Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

Berdasarkan ruang lingkungannya, komunikasi dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- 1) Komunikasi Internal. Dalam komunikasi internal ini dapat dibedakan lagi menjadi 3 (tiga) macam , yaitu:
 - a) Komunikasi vertikal, yaitu komunikasi yang terjadi di dalam bentuk komunikasi seorang pemimpin kepada

anggotanya, seperti perintah, teguran, pujian, dan lain sebagainya.

- b) Komunikasi horizontal, yaitu yang terjadi di dalam ruang lingkup sebuah organisasi ataupun perusahaan, diantara orang-orang yang memiliki kedudukan atau tingkat yang sejajar.
 - c) Komunikasi diagonal, yaitu komunikasi yang terjadi di dalam ruang lingkup sebuah organisasi ataupun perusahaan, diantara orang-orang yang memiliki kedudukan atau pangkat yang berbeda, pada posisi yang tidak berada pada jalur vertikal.
- 2) Komunikasi Eksternal. Komunikasi eksternal ini adalah komunikasi yang terjadi diantara organisasi ataupun perusahaan dengan pihak masyarakat, yang ada di luar organisasi maupun perusahaan tersebut. Komunikasi eksternal ini dimaksudkan guna memperoleh pengertian, kepercayaan, bantuan, serta kerjasama dengan masyarakat. Komunikasi dengan pihak luar ini bisa berbentuk :
- a) Eksposisi, pameran, promosi, dan lain sebagainya.
 - b) Konferensi pers.
 - c) Siaran televisi, radio dan lain sebagainya.
 - d) Bakti sosial.

5. Komunikasi Verbal

Seperti yang sudah diketahui, bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara langsung ataupun tulisan. Komunikasi verbal sendiri memiliki ruang yang luas, dikarenakan tidak terikat dengan jarak.²⁷ Komunikasi verbal juga memiliki unsur yang penting di dalamnya, yaitu berupa kata dan bahasa.

²⁷ Desi Damayani Pohan, Ulfi Sayyidatul Fitria. Jenis Jenis Komunikasi, *Journal Educational Research and Social*. Vol. 2. No. 3. Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2021. Hlm. 34.

Kata merupakan lambang terkecil dalam sebuah bahasa. Akan tetapi, kata juga merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, peristiwa, ataupun keadaan.²⁸ Makna kata tidak terdapat pada pikiran orang, serta tidak memiliki hubungan yang langsung antara kata dan hal. Akan tetapi, yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Komunikasi verbal sendiri merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*). “Kata” seringkali digunakan sebagai suatu pilihan dalam menentukan sebuah makna. Kata-kata yang sering digunakan adalah berupa abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus “dibagi” (*shared*) di antara orang-orang yang memiliki keterlibatan dalam komunikasi tersebut.

Sementara itu, bahasa merupakan suatu sistem lambang yang memungkinkan orang untuk berbagi makna.²⁹ Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan yaitu berupa bahasa lisan, tertulis pada kertas, maupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang memiliki keterkaitannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi tersebut digunakan untuk mempelajari dunia di sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama, serta menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Kemudian, bahasa juga memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Pengalihan (*displacement*). Dalam bahasa memiliki sebuah karakteristik yang bernama pengalihan, dimana kita dapat membicarakan mengenai berbagai hal yang jauh dari kita, baik dari segi tempat maupun waktu, berbicara mengenai masa lalu maupun masa depan, serta berbicara mengenai hal-hal yang tidak pernah kita lihat sebelumnya.

²⁸ Desak Putu Yuli Kurniati. "Modul Komunikasi verbal dan non verbal". Bali: Universitas Udayana. 2016. Hlm. 7

²⁹ Desak Putu Yuli Kurniati. "Modul Komunikasi verbal dan non verbal". Bali: Universitas Udayana. 2016. Hlm. 8

- b. Pelenyapan. Suara ketika kita berbicara dapat hilang ataupun lenyap dengan cepat. Suara harus diterima atau didengar dengan segera, kemudian dikirimkan atau kita tidak akan pernah menerimanya sama sekali.
- c. Kebebasan makna. Isyarat dalam bahasa memiliki kebebasan makna. Suatu kata memiliki arti ataupun makna yang mereka gambarkan. Akan tetapi, kitalah yang memiliki kebebasan dalam menentukan arti atau maknanya.
- d. Transmisi budaya. Bahasa dapat dipancarkan secara budaya. Dalam artian, seorang anak ketika dibesarkan di dalam sebuah keluarga ataupun lingkungan dengan berbahasa Inggris, maka seseorang tersebut akan menguasai bahasa Inggris.

Kemudian, di dalam komunikasi verbal ini juga memiliki jenis yang beragam, diantaranya:

- a. Berbicara dan menulis

Berbicara merupakan bentuk komunikasi verbal vocal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non vocal. Presentasi dalam sebuah perkuliahan merupakan contoh dari komunikasi verbal vocal. Kemudian surat menyurat, serta karya sastra (lirik lagu) juga merupakan contoh dari bentuk komunikasi verbal non vocal.

- b. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan merupakan dua hal yang berbeda. Mendengar memiliki arti hanya dapat menangkap getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna atas apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur di dalamnya, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami serta mengingat. Sementara itu, membaca merupakan satu cara guna mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

Selain itu, komunikasi verbal juga memiliki karakteristik, diantaranya:

a. Jelas dan Ringkas

Komunikasi verbal berlangsung secara sederhana, pendek dan langsung. Ketika dalam penggunaan kata-katanya sedikit, maka akan sedikit pula kerancuan yang ditemui. Kemudian, berbicara dengan cara lambat dan pengucapan yang jelas, akan membuat kata tersebut semakin mudah untuk dipahami.

b. Perbendaharaan kata

Penggunaan kata-kata yang mudah dipahami oleh seseorang, akan lebih meningkatkan keberhasilan dalam komunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil, ketika pengirim pesan (komunikator), tidak mampu untuk menterjemahkan kata serta ucapan.

c. Arti konotatif dan denotatif

Makna konotatif merupakan pikiran, perasaan ataupun ide yang terdapat dalam suatu kata. Sedangkan makna denotatif adalah memberikan pengertian yang sama atau sesuai dengan kata yang digunakan.

d. Intonasi

Seorang komunikator harus mampu untuk mempengaruhi arti pesan, melalui nada suara yang dikirimkan. Dalam hal ini, emosi peran yang sangat berarti dalam nada suara ini.

e. Kecepatan berbicara

Keberhasilan dalam berkomunikasi dipengaruhi juga dengan kecepatan serta tempo bicara yang tepat. Kesan menyembunyikan sesuatu, bisa muncul bila dalam pembicaraan terdapat pengalihan yang cepat yang terjadi pada pokok pembicaraan.

f. Humor

Humor sendiri dapat meningkatkan keberhasilan dalam berkomunikasi, karena humor bisa memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa adalah hal yang sangat membantu, untuk mengurangi ketegangan yang terjadi pada pendengar, sehingga meningkatkan keberhasilan untuk berkomunikasi.

Sementara itu, karya sastra atau dalam penelitian ini adalah lirik lagu, merupakan salah satu dari bentuk komunikasi verbal. Dimana lirik lagu adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara langsung ataupun tulisan. Selain itu, lirik lagu juga memiliki ruang yang luas, dikarenakan tidak terikat dengan jarak. Dimana lirik lagu sendiri bisa ditemukan oleh semua orang, tanpa terbatas ruang dan waktu.

Lirik lagu juga mampu menjadi media bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu tujuan dari lirik lagu adalah sebagai media berkomunikasi. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair ataupun pencipta lagu melakukan permainan kata-kata atau penggunaan makna kiasan atau konotatif dan bahasa, untuk menciptakan daya tarik dan memiliki ciri khas terhadap syair atau lirik lagunya.

B. Religiositas

Religiositas berasal dari bahasa latin, yaitu *religare* yang memiliki arti mengikat, kemudian kata *religio* memiliki arti ikatan atau pengikatan, yaitu manusia mengikatkan dirinya kepada Tuhan atau bisa dipahami bahwa manusia menerima ikatan Tuhan yang dialami sebagai sumber kehidupan.³⁰ Religiositas erat kaitannya dengan kebiasaan dalam

³⁰ Rudi Permono Putro *et.al.* Religiusitas Islam Dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh. *Jurnal SMART*. Vol. 7, No. 01. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2021). Hlm. 74. Diambil dari <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view/1273>. Diakses pada 01 Agustus 2021. Jam 10.00WIB.

beragama, yang memunculkan nilai atau sifat religiusitas tersebut. Menurut Y.B Mangunwijaya yang dikutip kembali oleh Nurul Dwi Komariyah, religiusitas adalah bagaimana penghayatan keagamaan dan seberapa dalam keyakinan yang diluapkan dalam aktifitas ibadah sehari-hari oleh manusia kepada Tuhannya.³¹ Dalam beragama, sudah barang tentu tidak bisa terlepas dengan sebuah religiusitas, dimana religiusitas itu sendiri yang akan mendatangkan kualitas yang baik dalam beragama. Menurut Chaplin, yang dikutip kembali oleh Ros Mayasari, bahwa religi adalah suatu sistem yang utuh, yang terdiri atas kepercayaan, yang diaplikasikan pada sikap, dan juga ritual-ritual keagamaan, dengan tujuan agar bisa berhubungan dengan Tuhan.³²

Religiusitas adalah bentuk sikap dan juga pemikiran yang melandasi dalam beribadah setiap manusia kepada Allah Swt dengan tanpa keterpaksaan, dengan sebuah keistiqomahan, dan konsisten dalam melakukannya.³³ Religiusitas ini akan muncul, atau didapat oleh setiap individu ketika telah melakukan suatu peribadatan, melalui pengalaman di dalam jiwa setiap individu. Menurut Drajat, religiusitas dalam Islam yang terpenting adalah seorang manusia bisa merasakan dalam batin tentang Tuhan (Allah Swt), hari akhir dan unsur agama yang lainnya.³⁴

Agama dan juga religiusitas ialah dua hal yang memiliki perbedaan, akan tetapi tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan religiusitas

³¹ Nurul Dwi Komariyah. Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam Di Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama Dan Perguruan Tinggi Berbasis Agama, *skripsi*. (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, 2018). Hlm. 9. Diambil dari <http://repository.untagsby.ac.id/id/eprint/1123>. Diakses pada 01 Agustus 2021. Jam 10.10WIB.

³² Ros Mayasari, Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi). *Al-Munzir*. Vol. 7, No. 2, ISSN: 1979-4894. (Kendari: IAIN Kendari, 2014). Hlm. 84. Diambil dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/281>. Diakses pada 02 Agustus 2021. Jam 10.00WIB.

³³ Nurul Dwi Komariyah. Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam Di Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama Dan Perguruan Tinggi Berbasis Agama, *skripsi*. (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, 2018). Hlm. 10. Diambil dari <http://repository.untagsby.ac.id/id/eprint/1123>. Diakses pada 03 Agustus 2021. Jam 10.00WIB.

³⁴ Ros Mayasari, Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi). *Al-Munzir*. Vol. 7, No. 2, ISSN: 1979-4894. (Kendari: IAIN Kendari, 2014). Hlm. 85. Diambil dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/281>. Diakses pada 02 Agustus 2021. Jam 10.00WIB.

merupakan bentuk dari apa yang dipelajari dari agamanya, serta memahami akan ke-Esaan Tuhan (Allah Swt) lewat kitab suci-Nya, dan juga meneladani kisah para Nabi dan juga Rasul. Religiositas juga bisa diartikan bahwa aktivitas yang dilakukan merupakan bagian dari keyakinan, tingkat emosi, dan juga pengalaman yang dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Menurut Earnshaw, yang dikutip kembali oleh Nurul Dwi Komariyah, bahwa religiositas merupakan bagaimana cara kita memandang dari buah pikiran (*mind of sense*) seseorang dalam memahami agamanya serta bagaimana seseorang tersebut menggunakan keyakinannya untuk kehidupan sehari-hari.³⁵

Ancok dan Suroso mengatakan bahwa religiositas ini adalah perilaku terhadap nilai-nilai keagamaan yang bisa ditandai, tidak hanya lewat ketaatan dalam melakukan ibadah, tetapi bisa dengan adanya pengalaman, keyakinan, dan juga pengetahuan tentang sistem religiositas yang dianut.³⁶

Dari semua definisi mengenai religiositas telah penulis paparkan, bisa disimpulkan bahwa religiositas adalah semua bentuk pikiran dan juga tindakan yang merujuk pada suatu ajaran agama tertentu. Bentuk pikiran disini adalah pengetahuan mengenai ajaran-ajarannya, kemudian keyakinan di dalam hati terhadap ajaran agama, dan bentuk tindakan di sini adalah ekspresi dari apa yang di dapat dari ajaran agamanya, yang kemudian di lakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan, serta dilakukan secara berulang-ulang.

Nilai religiositas sendiri bisa diukur berdasarkan aspek yang melekat pada seseorang atau dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick. Hal yang menjadi tolak ukur dalam religiositas tersebut, adalah terdapat pada dimensi-dimensi. Dalam penelitian ini,

³⁵ Nurul Dwi Komariyah. Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam Di Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama Dan Perguruan Tinggi Berbasis Agama, *skripsi*. (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, 2018). Hlm. 9. Diambil dari <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/1123>. Diakses pada 03 Agustus 2021. Jam 13.00WIB.

³⁶ Nurul Dwi Komariyah. Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam Di Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama Dan Perguruan Tinggi Berbasis Agama, *skripsi*. (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, 2018). Hlm. 9. Diambil dari <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/1123>. Diakses pada 03 Agustus 2021. Jam 13.10WIB.

penulis berangkat dari pandangan dari Glock dan Stark, dikatakan bahwa terdapat lima dimensi atau ruang lingkup mengenai religiusitas.³⁷ Kelima dimensi dari religiusitas tersebut antara lain: dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*), serta dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*).³⁸

Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) adalah dimensi yang berkaitan dengan kepercayaan, di mana dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang menerima hal-hal dalam ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup kepercayaan kepada Tuhan (Allah Swt), serta kepercayaan tentang adanya kehidupan setelah kematian.³⁹ Ketika melihat dari sudut pandang agama Islam, dimensi keyakinan ini erat kaitannya dengan rukun iman, yakni berkaitan dengan keyakinan tentang Allah Swt dan sifat-sifat-Nya, adanya malaikat, kitab-kitab Allah Swt, Nabi dan Rasul Allah Swt, hari akhir, serta takdir Allah Swt yang baik maupun yang buruk.

Dalam Islam sendiri, keyakinan yang menjadi dasar bagi seorang muslim adalah meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah melainkan Allah Swt semata, dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan atau Rasul Allah Swt. Hal itulah yang menjadi jembatan bagi seseorang untuk berlabuh ke dalam agama Islam.

³⁷ Muhiddin Bakry. Nilai-Nilai Religiusitas Adat Mo Me'ati Pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara), *Al-Ulum*. Volume: 16, No.1, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2016). Hlm. 191. Diambil dari <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/162> diakses pada 10 Agustus 2021. Jam 09.50WIB.

³⁸ Annisa Fitriani. Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well-Being, *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*. Vol. 11, No. 1. (Lampung: Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2016). Hlm. 15. Diambil dari <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1437>. Diakses pada 04 Agustus 2021. Jam 10.00WIB.

³⁹ Iyoh Mastiyah. Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 16. No. 3. (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama, 2018). Hlm. 236. Diambil dari <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/484>. Diakses pada 17 September 2021. Jam 10.10WIB.

Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*) adalah dimensi yang berhubungan dengan praktik atau pelaksanaan ibadah atau mengerjakan kewajiban dalam ajaran-ajaran yang dianut. Dimensi ini juga menilai seberapa jauh seseorang melakukan ibadah di dalam agama yang dianutnya, seperti dalam Islam sendiri, terdapat salat, puasa, zakat, sedekah, dan lain sebagainya sebagai bentuk ibadah yang dilakukan. Dimensi ini berhubungan dengan perilaku yang berupa peribadatan dalam suatu ajaran agama. Dengan kata lain, dimensi ini mengartikan bahwa sejauh mana, seseorang menunaikan ajaran-ajaran berupa ritual keagamaan di dalam agamanya.

Dalam Islam, terdapat macam-macam ibadah yang bisa ditinjau dari berbagai segi,⁴⁰ diantaranya dari segi ruang lingkupnya, serta bentuk dan sifatnya. Ditinjau dari segi ruang lingkupnya, ibadah terbagi menjadi dua macam, *ibadah khasanah* dan *ibadah 'ammah*. *Ibadah khasanah* ini merupakan ibadah yang ketentuan serta cara pelaksanaannya ditetapkan oleh nas (perkataan atau kalimat yang berasal dari Al-qur'an atau hadis), diantaranya salat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan *ibadah 'ammah* adalah segala hal baik, yang dikatakan dan dilakukan, dengan niat yang baik semata-mata karena Allah Swt semata, seperti makan, minum, bekerja, menasihati akan hal baik, dan lain sebagainya.

Sementara itu, ketika ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah terbagi menjadi empat macam, diantaranya: a) Ibadah yang berupa perkataan (seperti tasbih, tahmid, takbir, do'a, membaca Al-qur'an, azan dan lain sebagainya); b) Ibadah yang berupa perbuatan (seperti menolong orang yang jatuh, ikut dalam pengurusan jenazah, membuang sampah pada tempat sampah, dan lain sebagainya); c) Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri (seperti puasa, *i'tikaf*, *ber-mubasyarah* atau bergaul dengan istri, wuquf di Arafah, Ihram, menahan diri untuk menggunkan rambut dan kuku ketika haji); d) Ibadah yang bersifat menggugurkan hak

⁴⁰ Khoirul Abror. *Fiqh Ibadah*, Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019. Hlm. 9

(seperti membebaskan orang atas hutangnya, memaafkan kesalahan orang lain atas salahnya).

Dimensi Penghayatan (*The Experiential Dimension*) merupakan dimensi yang terdiri atas perasaan serta pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan, seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Tuhan (Allah Swt) di dalam kehidupan sehari-hari. Indikator dari dimensi penghayatan ini salah satunya adalah seperti merasa hadirnya Tuhan (Allah Swt), serta adanya hukuman ataupun hadiah (rezeki) berasal dari Allah Swt.⁴¹ Selain itu, dimensi penghayatan ini juga mencakup perasaan yang dekat terhadap Allah Swt, rasa tenang dan nikmat dalam melaksanakan ibadah, serta rasa syukur atas banyaknya nikmat yang diberikan oleh Allah Swt di dalam kehidupan.

Adapun dimensi penghayatan ini akan tercapai, ketika dalam diri seseorang terdapat keyakinan yang tinggi, serta melaksanakan ibadah atau ajaran agama yang terbaik dari yang mereka lakukan. Dikarenakan dimensi-dimensi yang terdapat dalam religiusitas ini memiliki keterkaitan antara satu sama lain.

Dimensi Pengetahuan (*The Intellectual Dimension*), ialah dimensi yang berhubungan dengan pengetahuan serta pemahaman seseorang mengenai ajaran agamanya. Dalam beragama tentunya kita harus memiliki ilmu, minimal adalah pengetahuan mengenai ibadah-ibadah yang wajib dikerjakan, serta dasar-dasar bagi seseorang melakukan aktivitas sebagai seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, terutama ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Al-qur'an dan hadis. Kandungan yang terdapat dalam Al-qur'an dan hadis merupakan sumber yang paling utama dalam agama Islam, dan setiap muslim diharapkan untuk mengetahui akan kandungan yang terdapat di dalamnya.⁴²

⁴¹ Yasemin El-Menouar. The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study, *Method, Data, Analyses*. Vol. 8. No. 1. (2014). Hlm. 62 Diambil dari <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>. Diakses pada 21 September 2021. Jam 23.20WIB.

⁴² Yasemin El-Menouar. The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study, *Method, Data, Analyses*. Vol. 8. No. 1. (2014). Hlm. 62 Diambil dari <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>. Diakses pada 21 September 2021. Jam 23.45WIB.

Ada beberapa aspek dalam dimensi ini, diantaranya akidah, ibadah, akhlak, dan juga pengetahuan mengenai Al-qur'an dan hadis. Dimensi pengetahuan ini menjadi modal bagi seseorang untuk melakukan berbagai aktifitas ritual keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam agama Islam sendiri adalah salat, puasa, dan berbagai ibadah lainnya yang terdapat di dalam agama Islam itu sendiri.

Dimensi Konsekuensi (*The Consequential Dimension*) atau dimensi pengalaman ini, mengacu pada keempat dimensi sebelumnya yaitu keyakinan, praktik agama, penghayatan, dan pengetahuan. Dengan kata lain, dimensi ini adalah identifikasi dari akibat keempat dimensi sebelumnya. Dimensi ini berkaitan dengan implementasi dari nilai religiusitas berdasar dimensi-dimensi di atas, yang mengarah kepada hubungan dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Selain itu, dimensi konsekuensi ini juga berkaitan dengan perintah maupun larangan yang terdapat di dalam ajaran agama Islam, sedangkan ajaran di dalam agama Islam itu sendiri yang menjadi fungsi penting sebagai pedoman bagi setiap muslim baik dalam beribadah, maupun dalam beraktifitas sehari-hari.⁴³ Bisa disimpulkan bahwa dimensi konsekuensi ini, lebih menonjolkan pada aspek kehidupan sosial bermasyarakatnya.

Dimensi-dimensi dalam religiusitas ini sangat berkaitan serta merupakan satu kesatuan yang saling terhubung satu sama lain, ketika kita memahami religiusitas itu. Menurut penulis, dimensi-dimensi ini sangat tepat, ketika digunakan untuk mengetahui seberapa jauh nilai religiusitas dalam diri seseorang, maupun nilai religiusitas yang terkandung dalam syair atau lirik lagu. Di mana dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark ini cukup mewakili untuk mengetahui nilai religiusitas yang terdapat dalam lirik lagu "Allah Maha Besar" karya Opick.

⁴³ Yasemin El-Menouar. The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study, *Method, Data, Analyses*. Vol. 8. No. 1. (2014). Hlm. 63 Diambil dari <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>. Diakses pada 21 September 2021. Jam 24.00WIB.

C. Religiositas Islam dalam Sastra

Seperti yang telah penulis dijelaskan di atas, religiositas adalah hal yang berkaitan dengan segala bentuk pikiran serta aktivitas yang dilakukan berdasar pada ajaran-ajaran suatu agama, yang dilakukan dengan penuh ketaatan, penuh keyakinan dan dilakukan secara terus-menerus. Melihat religiositas ini, menurut Atmosuwito yang dikutip kembali oleh Devi Tri Wartiningsih bahwa sastra juga merupakan bagian dari agama.⁴⁴ Pendapat tersebut juga berbanding lurus dengan pandangan dari Y.B Mangunwijaya, bahwa pada awalnya semua sastra adalah religius.⁴⁵

Ketika membahas mengenai kesusastraan religius, hal yang selalu dibahas adalah mengenai kemanusiaan yang memiliki sifat profan dengan dasar nilai kerohanian, yang memiliki titik puncak kepada Tuhan lewat hati yang terdalam manusia.⁴⁶ Dalam religiositas sastra, karya sastra bisa dikatakan religius, ketika di dalamnya mengandung moralitas dan juga segala bentuk tindakan yang berlandaskan Islam. Moralitas dalam karya sastra, tentunya berbanding lurus dengan moralitas dari pengarangnya.⁴⁷ Dalam prespektif Islam, hal ini menjadi sangatlah penting dalam penciptaan karya sastra. Sebagaimana dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ (٢٢٤) أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ (٢٢٥) وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ (٢٢٦) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا⁴⁸
وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ (٢٢٧)

⁴⁴ Devi Tri Wartiningsih. Kumpulan Cerpen *OTW Nikah Karya Asma Nadia: Kajian Religiositas* Y.B. Mangunwijaya, *BAPALA*. Vol. 8, No. 1. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2021). Hlm. 2. Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/38810>. Diakses pada 05 Agustus 2021. Jam 09.30WIB.

⁴⁵ Devi Tri Wartiningsih. Kumpulan Cerpen *OTW Nikah Karya Asma Nadia: Kajian Religiositas* Y.B. Mangunwijaya, *BAPALA*. Vol. 8, No. 1. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2021). Hlm. 2. Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/38810>. Diakses pada 05 Agustus 2021. Jam 09.40WIB.

⁴⁶ Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik: Puisi Suralistis Religius D. Zamawi Imron*, Yogyakarta: Cinta Buku, 2018, hlm 177.

⁴⁷ Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik: Puisi Suralistis Religius D. Zamawi Imron*, Yogyakarta: Cinta Buku, 2018, hlm 179.

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.”

Dari kutipan ayat Al-Quran di atas, bisa dipahami bahwa dalam menciptakan karya sastra, penyair atau sastrawan muslim harus lebih berhati-hati dalam menciptakan karya.

Sementara itu, karya sastra adalah bagian dari komunikasi, di mana adanya penyair (komunikator) yang ingin menyampaikan ide, rasa, maupun petuah dan lain sebagainya (pesan) untuk disampaikan kepada pembaca ataupun pendengar (komunikan). Oleh karenanya, penyair muslim juga memiliki peran yang penting untuk menjadikan karya sastra sebagai sarana untuk berdakwah. Nilai-nilai religiositas tersebut bisa ditanamkan di dalam karya sastra yang diciptakan oleh penyair.

Menurut Y.B. Mangunwijaya yang dikutip kembali oleh Devi Tri Wartiningsih mengatakan, bahwa religiositas yang terdapat dalam karya sastra, meliputi sikap manusia dalam berfikir secara luas dalam menjalani hidup, sikap manusia dalam mencari dan menemukan jalan (petunjuk) berdasarkan pengalaman, sikap manusia dalam mengatasi setiap masalah serta menolong orang lain, dan sikap manusia di hadapan Tuhan.⁴⁸ Meski karya sastra religius Islam bermuatan pesan moral, penyair juga masih memiliki kebebasan untuk berkreasi dalam penciptaan karya, sesuai dengan kaidah penulisan karya sastra.

⁴⁸ Devi Tri Wartiningsih. Kumpulan Cerpen OTW Nikah Karya Asma Nadia: Kajian Religiositas Y.B. Mangunwijaya, *BAPALA*. Vol. 8, No. 1. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2021). Hlm. 2. Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/38810>. Diakses pada 05 Agustus 2021. Jam 09.50WIB.

D. Semiotik Dalam Perspektif Michael Riffaterre

1. Semiotik Sebagai Tradisi Komunikasi

Dalam komunikasi, dikenal dengan adanya tradisi ilmu komunikasi yang dikenalkan oleh Robert T. Craig,⁴⁹ dimana terdapat tujuh kelompok pemikiran atau tujuh tradisi pemikiran dalam komunikasi, diantaranya: Semiotika, Fenomenologi, Sibernetika, Sosiopsikologi, Sosiokultural, Kritis, dan Retorika. Semiotika merupakan salah satu tradisi pemikiran dalam komunikasi, dimana semiotika ini sendiri merupakan teori mengenai tanda (*signs*) serta simbol yang terpenting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotik ini merupakan teori komunikasi yang mencakup teori utama yang berhubungan tentang bagaimana tanda mewakili objek, ide, keadaan, situasi, serta perasaan dan kondisi di luar diri mereka.⁵⁰ Kajian mengenai tanda ini tidak hanya memberikan suatu jalan maupun cara dalam mempelajari komunikasi, melainkan memiliki efek yang besar terhadap hampir setiap aspek yang digunakan dalam teori komunikasi.

Konsep dasar mengenai dalam tradisi semiotik adalah tanda, yang diartikan oleh Littlejohn sebagai *a stimulus designating something other than it self*, yaitu suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri.⁵¹ Sementara itu, pesan dalam sebuah komunikasi memiliki peran atau kedudukan yang teramat penting. Menurut John Powers yang dikutip kembali oleh Morisson,⁵² bahwa pesan memiliki tiga unsur yaitu: a) tanda dan simbol; b) bahasa; c) wacana (*discourse*). Berdasarkan pendapatnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri (bukan sebenarnya), sedangkan

⁴⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 30.

⁵⁰ Michael Jibrael Rorong, Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi, *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*. Vol. 4. No. 1. Batam: Universitas Putera Batam, 2019.

⁵¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 32

⁵² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 32

makna atau arti adalah hubungan antara objek maupun ide dengan tanda. Kedua konsep ini menjadi satu dalam berbagai teori komunikasi, lebih khusus teori komunikasi yang memberikan perhatian lebih pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kemudian, studi yang membahas tentang tanda ini yang disebut sebagai semiotika.

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata *semion*, yang dalam bahasa Yunani disebut sebagai tanda.⁵³ Semiotik bisa dipahami sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda, di mana semiotik menganggap fenomena sosial/masyarakat serta kebudayaan sebagai bentuk dari tanda. Selain itu, Preminger mengatakan bahwa semiotika juga mempelajari aturan-aturan, sistem-sistem, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.⁵⁴

Dalam keterangan lain disebutkan bahwa semiotik merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, lagu, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Semiotik juga banyak digunakan sebagai pendekatan untuk memaknai sesuatu baik berupa teks, gambar, maupun simbol dalam media cetak maupun elektronik. Menurut Teeuw (1984) yang dikutip kembali oleh Rina Ratih, bahwa semiotika juga merupakan ilmu sastra yang secara sungguh-sungguh untuk mencoba menemukan konvensi-konvensi yang potensial untuk menemukan adanya makna.⁵⁵ Penulis berpendapat, bahwa analisis semiotik memiliki tujuan, yaitu berupaya menemukan makna yang terdapat dalam tanda dan hal-hal yang tersembunyi di dalam tanda baik berupa teks, gambar, iklan, maupun berita.

⁵³ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 2.

⁵⁴ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 1.

⁵⁵ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 1.

2. Semiotika Michael Riffaterre

Semiotika Michael Riffaterre merupakan suatu pendekatan yang teramat penting yang bakal dijumpai, yakni mengenai arti (*meaning*) dan makna (*significance*). Michael Camille Riffaterre atau yang dikenal dengan Michael Riffaterre adalah seorang strukturalis dengan karya yang terkenal miliknya, yaitu *Semiotics Of Poetry* yang dibuat pada tahun 1978. Michael Riffaterre (selanjutnya ditulis Riffaterre) mengatakan, bahwa puisi atau karya sastra menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan sesuatu, akan tetapi memiliki maksud lain atau pemaknaan lain.⁵⁶ Maksud dari kata “sesuatu” di atas adalah tidak terdapat dalam kata-kata yang digunakan dalam puisi. Akan tetapi, kata “sesuatu” di atas adalah yang disebut sebagai matriks oleh Riffaterre, di mana hal tersebut adalah makna dari sebuah puisi yang menjadi dasar dari penciptaan puisi.

Puisi ataupun lirik lagu senantiasa menceritakan tentang sesuatu secara tidak langsung, dengan menyembunyikan ke dalam suatu tanda. Semiotik model Riffaterre ini, berusaha untuk mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu pemaknaan terhadap karya sastra sebagai sistem tanda-tanda, atau dalam istilah lain adalah memproduksi makna tanda-tanda. Semiotik Riffaterre ini menjadi model semiotik yang tepat untuk menganalisis sebuah karya sastra, di mana analisis ini mengarahkan ke dalam pemberian makna yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Semiotika Riffaterre menerapkan metode pemaknaan yang khas, yaitu dengan makna pada

⁵⁶ Fajria Noviana, Akhmad Saifudin, Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*. Vol. 2, No. 2, ISSN: 2655-4836. (Semarang: Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro, 2020). Hlm. 148. Diambil dari <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrllc/article/view/3978>. Diakses pada 09 September 2021. Jam 12.45WIB.

karya sastra sebagai sistem tanda-tanda, dengan kata lain memproduksi makna tanda-tanda.⁵⁷

Dalam semiotik model Riffaterre, terdapat point penting yang telah disampaikan dalam buku karyanya *Semiotics Of Poetry*,⁵⁸ diantaranya yaitu:

- a. Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi (dalam menyatakan suatu hal yang memiliki arti), yang disebabkan karena penggantian makna (*displacing of meaning*), penyimpangan makna (*distorting of meaning*), dan penciptaan makna (*creating of meaning*).
- b. Pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif.
- c. Matriks, Model, dan Varian.
- d. Hipogram atau Hubungan Intertekstual.

Berikut adalah penjelasan yang lebih lanjut mengenai empat pokok pemaknaan karya sastra dalam teori semiotik model Riffaterre:

- a. Ketidaklangsungan Ekspresi

Seiring dengan perkembangan zaman, karya sastra akan selalu mengalami perubahan, hal tersebut yang menjadi dasar bagi pemikiran Riffaterre, bahwa ketidaklangsungan ekspresi nantinya akan menjelaskan sebuah makna sesuai dengan penjelasan yang lain.⁵⁹ Ketidaklangsungan ini berdasarkan pendapat dari Riffaterre, adalah disebabkan oleh tiga hal yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*),⁶⁰ yang bisa diuraikan sebagai berikut:

⁵⁷ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 5.

⁵⁸ Siti Fatimah Fajrin. Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. Vol. 2, No. 2. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019). Hlm. 150.

⁵⁹ Siti Fatimah Fajrin. Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. Vol. 2, No. 2. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019). Hlm. 151.

⁶⁰ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 5.

1) Penggantian Arti (*Displacing Of Meaning*)

Menurut Riffaterre penggantian arti ini disebabkan oleh adanya penggunaan metafora dan metomoni di dalam karya sastra. Metafora dan metomoni adalah bahasa kiasan yang biasa dipakai dalam karya sastra agar terasa lebih indah ketika dibaca atau didengar. Sebagai contoh pada puisi milik Chairil Anwar yang berjudul “*Sajak Putih*”.⁶¹ Pada bait pertama baris ke tiga “*Di hitam matamu kembang mawar dan melati*”.

Kata “mawar” serta “melati” adalah sebuah metafora, yang bisa diartikan sebagai sesuatu yang indah, atau cantik. Bisa disimpulkan bahwa, di dalam mata kekasih dari si aku itu terlihat indah, cantik, dan nyaman untuk dipandang.

2) Penyimpangan Arti (*distorsing of meaning*)

Penyimpangan arti akan terjadi, ketika di dalam sajak terdapat ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Ambiguitas adalah suatu hal yang memiliki makna ganda, atau memiliki dua pengertian baik dari kata, frasa, maupun kalimat. Sementara itu, kontradiksi adalah sebuah pertentangan atas dua hal yang berlawanan, dan kontradiksi ini kebanyakan disebabkan karna adanya paradoks dan ironi. Sebagai contoh, “Buruk rupa, namun baik budi” dan “kamarnya bersih, namun pikirannya kotor”, kedua kalimat tersebut memiliki arti yang kontradiksi atau bertentangan (paradoks). Terakhir adalah *nonsense* atau kata-kata, yang secara ilmu bahasa tidak

⁶¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017, hlm. 217.

memiliki arti, dikarenakan hanya sebatas rangkaian bunyi, dan tidak terdapat dalam kosakata.⁶²

3) Penciptaan Arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti ini merupakan sebuah kesepakatan keputisan dalam karya sastra, berupa bentuk visual yang secara ilmu bahasa tidak memiliki makna, akan tetapi menimbulkan makna dalam karya sastra. Penciptaan akan terjadi, ketika ruang teks (spasi teks) berlaku sebagai pengorganisasian teks di luar ilmu bahasa atau linguistik, diantaranya ada *enjambement*, pembaitan, persajakan (rima), tipografi, dan *homologues* (persamaan posisi).

b. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pemaknaan karya sastra merupakan ranah bagi pembaca bebas untuk memaknai, namun hal tersebut tidak membuat semata-mata pembaca bebas memaknai pesan yang ada di dalam karya sastra. Karya sastra selalu berbicara mengenai suatu hal yang bersifat secara tidak langsung, dimana makna dari karya sastra sengaja disembunyikan di dalam suatu tanda.⁶³ Oleh karenanya, metode yang digunakan oleh Riffaterre ini sangatlah tepat untuk menemukan makna yang terdapat pada karya sastra, dimana pada penelitian ini adalah nilai religiusitas dari lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick. Riffaterre menyebutkan ada dua teknik pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tahap pertama, yaitu pembacaan keseluruhan teks berdasarkan struktur

⁶² Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017, hlm. 224.

⁶³ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 5.

kebahasaan.⁶⁴ Pada tahap ini menghasilkan arti yang disebutkan oleh Riffaterre bahwa tahap ini menghasilkan makna yang disebut sebagai sistem semiotika yang pertama “*first order semiotics system*” atau bisa disebut sebagai makna eksplikatur atau makna tuturan yang pemahamannya terkadang bergantung pada relevansinya atau tergantung pada penuturannya.⁶⁵ Pada prinsipnya, pembacaan heuristik adalah pembacaan karya sastra pada tingkat awal berdasarkan sistem tata bahasa atau konvensi bahasa.

Pembacaan selanjutnya adalah hermeneutik, atau bisa disebut sebagai pembacaan ulang atau retroaktif.⁶⁶ Pembacaan hermeneutik ini bertujuan untuk menemukan arti yang dimaksudkan atau yang sesungguhnya, karena ekspresi bahasa yang digunakan tidak langsung, yang ditemui pada proses pembacaan heuristik. Selain itu, pembacaan ini juga harus didasarkan pada konvensi atau kesepakatan dalam sastra.⁶⁷ Artinya, dalam pembacaan hermeneutik, sebuah sajak diinterpretasikan dengan pemahaman kata dari makna yang konotatif dan juga ketidaklangsungan ekspresi pada karya sastra yang dibuat secara sengaja oleh penyair. Kemudian dari hasil pembacaan hermeneutik ini, pembaca bisa menemukan kesatuan makna puisi tersebut.

⁶⁴ Siti Fatimah Fajrin. Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. Vol. 2, No. 2. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019). Hlm. 151

⁶⁵ Fajria Noviana, Akhmad Saifudin, Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*. Vol. 2, No. 2, ISSN: 2655-4836. (Semarang: Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro, 2020). Hlm. 150. Diambil dari <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrllc/article/view/3978>. Diakses pada 05 September 2021. Jam 10.00WIB.

⁶⁶ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 6.

⁶⁷ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 6.

c. Matriks, Model, dan Varian

Matriks merupakan kata kunci atau intisari dari makna utama dalam karya sastra (puisi). Matriks bisa disebut juga sebagai konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul di dalam teks.⁶⁸ Matriks bisa berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana, yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk parafrasa yang lebih kompleks.

Kemudian, aktualisasi pertama dari matriks adalah model. Model memiliki ciri khusus, yaitu memiliki sifat yang puitis, dan bisa dijumpai pada unsur puisi seperti kata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan matriks. Selain itu, model juga merupakan pembatas derivasi dari motor penggerak derivasi tekstual (matriks). Kemudian, varian adalah penjabaran yang secara umum menjelaskan modelnya. Bisa disimpulkan bahwa matriks terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model agar menjadi aktualisasi matriks yang pertama.⁶⁹

d. Hipogram

Setelah membahas mengenai matriks, model dan varian, hal selanjutnya yang perlu untuk diperhatikan dalam memahami makna karya sastra adalah *hipogram*. Hipogram juga biasa disebut dengan intertekstual, di mana intertekstual atau hipogram ini sendiri merupakan teks yang menjadi latar belakang penciptaan sebuah teks baru.⁷⁰ Hipogram menjadi landasan bagi penyair, dalam menciptakan suatu karya sastra itu sendiri. Riffaterre juga mengungkapkan bahwa sebuah sajak adalah

⁶⁸ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 7.

⁶⁹ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 7.

⁷⁰ Siti Fatimah Fajrin. Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. Vol. 2, No. 2. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019). Hlm. 151

respons ataupun jawaban terhadap teks-teks atau sajak lain sebelumnya.⁷¹

Menurut Riffaterre, hipogram sendiri memiliki dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual.⁷² Hipogram potensial merupakan hipogram yang aktualisasinya terlihat di dalam model dan juga varian dalam teks. Sedangkan hipogram aktual merupakan hipogram yang berupa teks lain yang sudah ada sebelumnya (tidak terdapat dalam teks).



⁷¹ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 8.

⁷² Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan kualitatif ini lebih cenderung untuk menganalisis data secara induktif. Pendekatan kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang tidak terikat dengan prosedur statistik atau bentuk-bentuk hitungan lainnya. Pada prinsipnya, pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk berusaha memahami obyek yang diteliti dilakukan secara lebih mendalam.⁷³

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, pada umumnya bersifat deskriptif, di mana penyajian dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi, yang diharapkan hasil dari penelitian ini bisa mudah untuk dipahami, serta pembahasan yang dilakukan bisa lebih mendalam. Kemudian, dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan berdasarkan karya tulis, termasuk hasil penelitian yang sudah ataupun belum dipublikasikan. Kemudian data yang disampaikan secara deskriptif, dengan mengambil sumber dari buku, jurnal, karya tulis, internet, youtube dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick, dengan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu hal yang menjadi tempat variabel melekat, dan hal yang dipermasalahkan dalam penelitian. Adapun hal

⁷³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), Hlm 4

yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah semua permasalahan yang menjadi pembicaraan, serta dikaji dalam sebuah penelitian. Kemudian, objek dari penelitian ini adalah nilai religiositas yang terdapat di dalam lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick.

C. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang bisa secara langsung memberikan informasi kepada peneliti.⁷⁴ Sumber data primer pada penelitian ini adalah data yang berupa lirik lagu “Allah Maha Besar”.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapat dalam bentuk yang sudah tersedia melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan dari berbagai organisasi atau perusahaan.⁷⁵ Sumber data sekunder dari penelitian ini diambil dari beberapa hasil penelitian baik artikel, jurnal, skripsi, maupun data-data lain yang bisa digunakan untuk mendukung penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat strategis dalam penelitian, dimana tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 225.

⁷⁵ Rahmadya Putra Nugraha. Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu “Bendera”, *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta, 2016). Hlm. 298. Diambil dari <https://www.neliti.com/id/publications/237541/konstruksi-nilai-nilai-nasionalisme-dalam-lirik-lagu-analisis-semiotika-ferdinan>. Diakses pada 12 Agustus 2021. Jam 10.00WIB.

a. Dokumentasi

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan hanya dokumentasi. Hal tersebut dikarenakan data yang diperlukan untuk menganalisis sudah tersedia dan tidak perlu untuk adanya observasi, wawancara dan lain sebagainya. Dokumentasi sendiri adalah catatan peristiwa yang telah terjadi atau sudah berlalu.⁷⁶ Dokumentasi bisa berwujud berupa tulisan, gambar, karya-karya dari seseorang dan lain sebagainya. Dokumentasi merupakan cara yang dilakukan yaitu berupa mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai bukti atau penguat dalam penelitian ini.

Data dokumentasi dari penelitian ini adalah penulis berupaya mengumpulkan data berupa teks dari lirik lagu “Allah Maha Besar” untuk dilakukan analisis berdasar analisis semiotik Michael Riffaterre.

E. Metode Analisis Data

Dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Di mana dalam pendekatan kualitatif, proses analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data dilakukan, sampai penelitian selesai. Analisis data menurut Bogdan merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁷

Seperti yang sudah diketahui, bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan selama proses penelitian berlangsung sampai selesai penelitian. Kemudian, analisis data pada penelitian kualitatif juga memfokuskan selama proses di lapangan, secara bersamaan dengan melakukan pengumpulan data.⁷⁸

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 240.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 244.

⁷⁸ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017). Hlm. 245.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika model Riffaterre. Di mana analisis semiotik dari Riffaterre ini merupakan analisis yang sesuai dengan subyek pada penelitian ini, yaitu analisis mengenai lirik lagu. Dalam semiotik model Riffaterre, sajak ataupun puisi memiliki pesan yang ingin disampaikan dengan bahasa tertentu, akan tetapi memiliki makna atau maksud yang lain.⁷⁹ Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis data berupa lirik lagu “Allah Maha Besar” dengan tahap-tahap dalam analisis semiotik model Riffaterre. Adapun tahapan-tahapan dari semiotika milik Michael Riffaterre antara lain:

1. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan Heuristik yaitu pembacaan yang sesuai dengan struktur kebahasaan, yang biasa disebut dengan pembacaan semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik ini akan menghasilkan serangkaian makna yang memiliki sifat heterogen atau terdiri dari beberapa unsur yang berbeda. Setelah pembacaan yang pertama (heuristik), kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yang kedua yaitu pembacaan hermeneutik. Adapun pembacaan Hermeneutik ialah pembacaan ulang, setelah adanya pembacaan pertama. Kemudian hasil dari proses pembacaan ini bisa menemukan makna yang dimaksudkan di dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menemukan makna yang ada di dalam karya sastra yaitu pada lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick, yang kemudian hasil tersebut digunakan sebagai identifikasi untuk nilai-nilai religiusitas Islam yang terdapat dalam lagu tersebut.

⁷⁹Fajria Noviana, Akhmad Saifudin, Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*. Vol. 2, No. 2, ISSN: 2655-4836. (Semarang: Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro, 2020). Hlm. 148. Diambil dari <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrllc/article/view/3978>. Diakses pada 12 September 2021. Jam 10.20WIB.

2. Matriks, Model, dan Varian

Dalam semiotik model Riffaterre, terdapat matriks, model, dan juga varian. Matriks ini merupakan kata kunci yang menjadi arti atau makna utama dalam sajak atau puisi.⁸⁰ Matriks ialah berupa satuan bahasa yang paling sederhana dan memiliki makna sebagaimana aslinya, yaitu berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat lain yang sederhana, yang selanjutnya ditransformasikan ke dalam parafrasa yang lebih jelas, panjang, dan tidak secara harfiah. Kemudian model merupakan suatu representasi dari matriks, yang bisa ditemukan di dalam unsur puisi (kata, frasa, kalimat), dan biasanya merupakan bahasa yang menjadi pokok pembicaraan dan terlihat puitis. Lalu varian sendiri adalah penjelasan dari model yang kemudian dijabarkan.

3. Hipogram

Hipogram merupakan latar belakang, ataupun landasan bagi penciptaan karya sastra baru. Hipogram ini merupakan respon atas teks dari karya sastra lain. Hipogram juga bisa disebut sebagai hubungan intertekstual, di mana karya sastra yang sudah ada, menjadi latar belakang atau landasan untuk sebuah karya sastra yang baru. Hipogram sendiri oleh Riffaterre dibagi menjadi dua jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial sendiri merupakan hipogram yang nampak aktualisasinya dalam varian-varian di dalam teks karya sastra. Sedangkan hipogram aktual merupakan hipogram yang berupa teks, yang telah ada sebelumnya.

⁸⁰ Fajria Noviana, Akhmad Saifudin, Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*. Vol. 2, No. 2, ISSN: 2655-4836. (Semarang: Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro, 2020). Hlm. 150. Diambil dari <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrllc/article/view/3978>. Diakses pada 12 September 2021. Jam 10.40WIB.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Biografi Opick

Gambar 1 Foto Aunur Rofik Lil Firdaus (Opick)



Sumber: <https://m.kapanlagi.com/opick/foto/foto-opick-673.html>

Opick yang memiliki nama asli yaitu Aunur Rofik Lil Firdaus adalah salah satu penyanyi religi yang ada di Indonesia. Ia dilahirkan pada 16 Maret 1974 di Jember, oleh seorang ayah bernama Abdul Gofur dan ibu bernama Dra. Hj. Lilik Sholehah. Opick menempuh pendidikan selama 9 tahun, dimulai pada sekolah dasar di SD Negeri Tanggul, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Jember, dan dilanjutkan di SMA Negeri 1 Jember. Opick kecil adalah seseorang yang bandel, tak jarang membuat orang di sekitarnya menjadi gusar, takut, dan marah. Akan tetapi, dalam hal agama dia tidak kalah, hal ini dikarenakan Opick dilahirkan di tengah keluarga yang sangat

religius.⁸¹ Sebagai seorang anak yang datang dari keluarga sederhana, Opick tumbuh dengan jiwa yang mandiri serta percaya diri.

Bakat bermusik Opick sudah terlihat sejak dia duduk di bangku SMP, dia memiliki bakat menyanyi dan bisa memainkan beberapa alat musik, bahkan dia mendirikan band.⁸² Perjalanan bermusik Opick begitu panjang, kerja keras dan tekad yang telah tertanam di dalam dirinya membuatnya bisa mencapai kesuksesan secara perlahan. Ketika memasuki usia dewasa, dia memutuskan untuk berdomisili di Jakarta setelah lulus dari bangku SMA, dengan harapan untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang penyanyi. Dengan bermodalkan rekaman lagu dengan alat seadanya, ia menawarkan karya-karyanya, akan tetapi belum ada label yang mau menerimanya.

Di tahun 90an Opick memulai karier bermusiknya dengan membuat sebuah band yang bernama Timor Band, yang beraliran rock. Akan tetapi, band tersebut menuai kritikan oleh banyak pihak, dikarenakan lirik lagunya yang menyinggung banyak orang.⁸³ Pada akhirnya Opick berfikir panjang untuk mengubah aliran musiknya serta tampilan dalam bernyanyi. Hal tersebut didasarkan atas banyak pertimbangan-pertimbangan, salah satunya ketika Opick mendapat tawaran sebagai juri lomba nasyid dan qiraah, serta atas saran K. H. Arifin Ilham yang menyuruhnya untuk menyusun lagu-lagu ber-genre religius yang akan dimuat dalam album nasyid, tausiah, dan dzikir yang dilengkapi ceramah K. H. Arifin Ilham.⁸⁴ Pada akhirnya Opick

⁸¹ Aunur Rofik Lil Firdaus. *Opick, oase spiritual dalam senandung*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006. Hlm 9. Diambil dari <https://www.google.co.id/books/edition/Opick/OE2jO-T-K5cC?hl=id&gbpv=0>. Diakses pada 13 September 2021. Jam 00.10WIB.

⁸² Aunur Rofik Lil Firdaus. *Opick, oase spiritual dalam senandung*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006. Hlm 33. Diambil dari <https://www.google.co.id/books/edition/Opick/OE2jO-T-K5cC?hl=id&gbpv=0>. Diakses pada 14 September 2021. Jam 00.40WIB.

⁸³ Abdul Aziz Jabbar. Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Rapuh Karya Opick Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce, *skripsi*. (Surabaya: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020). Hlm. 44. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/39652/> Diakses pada tanggal 14 Agustus 2021. Jam 01.30WIB.

⁸⁴ Abdul Aziz Jabbar. Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Rapuh Karya Opick Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce, *skripsi*. (Surabaya: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

hijrah dari musik beraliran rock ke musik beraliran religi, dia juga konsisten dalam karya-karya musiknya yang ber-*genre* religi. Lagu-lagunya berisikan cerminan dari pengalaman hidupnya dari masa kecil hingga sekarang.

Album pertamanya sebagai debut lagu beraliran religi adalah album “Istighfar” yang dirilis pada tahun 2005 silam, dan dari album pertama tersebut berhasil meraih dobel platinum serta penjualannya mencapai satu juta keping.⁸⁵ Berikut deretan karya-karya dari Opick:

a. Album Jejak Langkah

Album ini merupakan album pertama dari Opick yang dirilis pada tahun 1999. Album ini memiliki beraliran pop dan rock, berikut deretan lagu-lagu yang terdapat dalam album ini: 1) Yang Terindah, 2) Panggung Kesunyian, 3) Mata Merah Saga, 4) Pasar Malam Di Kepalamu, 5) Pasar Malam Di Kepalamu, 6) Nyanyian Kamar, 7) Hidup Pun Indah, 8) Kereta, dan 9) Nyanyian Waktu.

b. Album Tak Ada Habisnya

Album ini dirilis pada tahun 2003 oleh Opick, yang memiliki *genre* pop rock. Berikut daftar lagu-lagu yang terdapat dalam album ini: 1) Kenalilah, 2) Jika Kau Cinta, 3) Siapa Aku, 4) Anugerah, 5) Bidadari Sepi, 6) Jangan Pernah Berhenti, 7) Lelah Sepi Rindu Benci, 8) Beku, 9) Terbaik Terburuk, dan 10) Yang Terindah.

c. Album Istighfar

Album ini merupakan album religi pertama yang diciptakan oleh Opick. Album ini rilis pada 1 Oktober 2005, dengan lagu-

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020). Hlm. 45. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/39652/> Diakses pada tanggal 14 Agustus 2021. Jam 01.36WIB.

⁸⁵ Abdul Aziz Jabbar. Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Rapuh Karya Opick Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce, *skripsi*. (Surabaya: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020). Hlm. 50. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/39652/> Diakses pada tanggal 14 Agustus 2021. Jam 01.46WIB.

lagunya sebagai berikut: 1) Tombo Ati, 2) Astaghfirullah, 3) Alhamdulillah, 4) Bila Waktu Tlah Berakhir, 5) Kembali Kepada Allah, 6) Shalawat Nabi, 7) Allah Maha Besar, 8) Cukup Bagiku, 9) Kesaksian Diri, dan 10) Ya Robbana.

d. Album Semesta Bertasbih

Album ini merupakan album religi kedua yang dirilis oleh Opick di tahun 2006. Lagu-lagu dari album Semesta Bertasbih antara lain: 1) Takdir, 2) Irhamna, 3) Taqwa, 4) Semesta Bertasbih, 5) Satu Rindu, 6) 25 Nabi, 7) Bismillah, 8) Ya Rasul, 9) Buka Mata Buka Hati, dan 10) Terangkanlah Hati.

e. Album Ya Rahman

Album Ya Rahman ini merupakan album ketiga Opick, yang dirilis pada tahun 2007. Album ini berisikan lagu-lagu sebagai berikut: Taubat, 2) Rapuh, 3) Assalamualaikum, 4) Haji, 5) Ya Rahman, 6) Pewaris Surga, 7) Allah Cinta, 8) Sedekah, 9) Beruntunglah, 10) Mendambamu, 11) Allahu Ya Salam, dan 11) Husnul Khotimah.

f. Album Cahaya Hati

Album ini merupakan album karya Opick keempat dengan *genre* religi yang dirilis pada tahun 2008. Adapun lagu-lagu dalam album ini sebagai berikut: 1) Cahaya Hati, 2) Alangkah Indah, 3) Ketika Cinta, 4) Hamba-Hamba Allah, 5) Ramadhan Tiba, 6) Ya Nabi Salam, 7) Cinta Setulus Jiwa, 8) Hanya Allah, 9) Allah Ya Nur, dan 10) Tuhan Lindungilah.

g. Album Di Bawah Langit-Mu

Album ini merupakan album ber-*genre* religi kelima karya Opick, yang rilis di tahun 2009. Lagu-lagu yang terdapa dalam album ini adalah sebagai berikut: 1) Maha Melihat, 2) Asmaul Husna, 3) Denganmu Aku Hidup, 4) Tak Cukuplah Semua, 5) Allah Maha Cahaya, 6) Di Bawah Langit-Mu, 7) Shalawat Badar, 8) Lailahailallah, 9) Engkau Allah, dan 10) Tafakur.

h. Album Shollu Ala Muhammad

Album ini adalah album ciptaan Opick yang keenam dengan *genre* religi, yang dirilis pada tahun 2010. Berikut lagu-lagu yang terdapat dalam album ini: 1) Shollu Ala Muhammad, 2) Nyanyian Sepi, 3) Pengakuan (I'tiraf), 4) Andai Waktu Memanggil, 5) Allahu Akbar, 6) Tiada Duka Yang Abadi, 7) Istighfar (Ampuni Aku), 8) Sholawat Muhammad, 9) Dunia Tanpa Cinta-Nya, dan 10) Dengan-Mu Aku Tenang.

i. Album The Best Of Opick

Album ini adalah album kompilasi karya terbaik yang diciptakan Opick, dan dirilis pada tahun 2011. Berikut lagu-lagu yang terdapat di dalam album ini: 1) Rumput Bertasbih, 2) Shollu Ala Muhammad, 3) Tombo Ati, 4) Astagfirullah, 5) Rapuh, 6) Maha Penyayang, 7) Assalamualaikum, 8) Takdir, 9) Maha Melihat, 10) Haji, 11) Keagungan-Mu, 12) Alhamdulillah, 13) Bila Waktu Tlah Berakhir, dan 14) Cahaya Hati.

j. Album Salam Ya Rosulullah

Album Salam Ya Rosulullah ini dirilis di tahun 2021. Berikut lagu-lagu yang terdapat dalam album ini: 1) Salah Ya Rosulullah, 2) Ya Hanan Ya Mannan, 3) Menemukanmu, 4) Ibu, 5) Syukur Atas Karunia, 6) Dealova, 7) Anta Allah, 8) Ya Habibi Ya Muhammad, 9) Sahabat, dan 10) Bila Waktu Tlah Berakhir.

k. Album Ya Maulana

Album karya Opick ini dirilis pada tahun 2013, dengan lagu yang populer adalah “Ya Maulana”. Berikut lagu-lagu yang terdapat di dalam album ini: 1) Ya Maulana, 2) Berapa Jarak, 3) Tanpa Dirimu, 4) Tenang, 5) Ajari Aku, 6) Ya Robbana, 7) Aku Percaya, 8) Ku Tak Pernah Layak, 9) Ya Muhammad Ya Rasulallah, dan 10) Terimakasih Ayah.

l. Album Sahabat Sejati

Album Sahabat Sejati ini merupakan album karya Opick, yang dirilis pada tahun 2014. Adapun lagu-lagu dari album ini sebagai berikut: 1) Sahabat Sejati, 2) Subhanallah, 3) Lir Ilir, 4) Sentuh Aku, 5) Temukan Diri-Mu, 6) Ya Muhammad, 7) Karena Mu, 8) Kembalilah, 9) Maha Pemurah, dan 10) Tuhan Beri Kami Cinta.

m. Album Salam Rindu Ya Musthofa

Album ini dirilis pada tahun 2015, dan terdapat tiga lagu dengan berbagai bahasa Arab, dan sebagian lainnya berbahasa Indonesia. Daftar lagu yang terdapat pada album ini antara lain: 1) Salam Rindu Ya Musthofa, 2) Ya Rasulullah, 3) Andai Aku, 4) Berdendanglah, 5) Ya Robbibil Musthofa, 6) Sholatun Bissalamil Mubin, 7) Engkau Kekasih Allah, 8) Tola Al Badru, dan 9) Kutemukan Dirimu.

n. Album Sang Maha Cahaya

Album ini dirilis oleh Opick di tahun 2016, dengan lagu-lagu dalam album ini sebagai berikut: 1) Lailahailallah, 2) Sang Maha Cahaya, 3) Ya Robbana Ampuni Hamba, 4) Allah Ampuniku, 5) Debu dan Cinta, 6) Allah Allah Hu Allah, 7) Aku Milik-Mu, 8) Ya Muhammad Engkau Dimana, 9) Allah Engkau Dekat, dan 10) Seribu Tahun Nyanyianku.

o. Album Wahai Pemilik Jiwa

Kemudian album yang terbaru ini berjudul Wahai Pemilik Jiwa, yang dirilis di tahun 2021. Berikut daftar lagu-lagu dari album Wahai Pemilik Jiwa: 1) Sang Cahaya Kehidupan (Sholawat), 2) Wahai Pemilik Jiwa, 3) Indahnya Ramadhan, 4) Tanpa-Mu, 5) Allahu Ya Karim, dan 6) Jangan Tangisi.

2. Ketidaklangsungan Ekspresi

Sastra memiliki keterikatan dengan arti bahasa serta konvensi bahasa. Akan tetapi, bahasa juga disesuaikan dengan konvensi sastra, sebab sastra sendiri merupakan lembaga masyarakat yang juga memiliki konvensi sendiri. Menurut Preminger yang dikutip kembali oleh Rachmat Djoko Pradopo, bahwa sastra memiliki konvensi bahasa yang merupakan konvensi di luar “sastra” sendiri, serta konvensi sastra itu sendiri.⁸⁶ Dengan demikian, sastra memiliki dua konvensi, yaitu konvensi bahasa, dan konvensi sastra itu sendiri atau yang biasa disebut konvensi tambahan. Adapun konvensi sastra atau konvensi tambahan ini meliputi bahasa kiasan, persajakan, pembagian bait, *enjambement* (perloncatan baris) dan tipografi (susunan tulisan). Konvensi-konvensi ini nantinya yang dapat memberikan atau menimbulkan makna dalam sebuah karya sastra.

Riffaterre mengatakan, bahwa konvensi tambahan inilah yang mengandung pengertian-pengertian secara tidak langsung, ketika menyatakan sesuatu hal, maka bermakna sesuatu hal yang lain.⁸⁷ Dengan demikian, bahasa dalam sastra memberikan makna lain dari bahasa yang biasa digunakan. Ketidaklangsungan dalam sastra menurut Riffaterre ini disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan ketidaklangsungan dari karya sastra berupa lirik lagu dengan judul “Allah Maha Besar” yang diciptakan oleh Opick. Berikut penulis sajikan lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick:

⁸⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017, hlm. 214.

⁸⁷ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017, hlm. 215.

Allah Maha Besar

*Allah Maha Besar
Dengan segala keagungan milik-Mu
Allah Maha Besar
Segala puji untuk-Mu*

*Bayi yang lahir
Nyawa yang hilang
Setiap insan semua telah dituliskan
Burung yang terbang
Ikan berenang karena Allah*

*Tiada satupun yang tak terencana
Daun yang jatuh dan hujan yang turun
Setiap musibah dan kematian telah dituliskan*

*Allah yang Maha Pencipta
Tak satupun kekurangan
Allah yang Maha Besar
Segala puji untuk-Mu*

a. *Displacing of Meaning* (Penggantian Arti)

Penggantian arti dalam karya sastra biasanya menggunakan kata-kata kiasan. Kata-kata kiasan ini yang biasa terdapat di dalam karya sastra berupa puisi maupun lirik lagu. Riffaterre mengatakan bahwa pada umumnya, bentuk kata-kata kiasan menyebabkan penggantian arti yang bermakna lain, terlebih lagi metafora dan metomoni.⁸⁸ Dalam penggantian arti, biasanya dipengaruhi oleh adanya metafora, personifikasi, sinekdoke, dan sebagainya.

Dalam bait kedua, “Bayi yang lahir, nyawa yang hilang” kata “bayi” dan “nyawa” dalam penggalan lirik lagu tersebut merupakan bentuk dari sinekdoke. Hal ini dikarenakan, kata “bayi” dan “nyawa” mewakili secara keseluruhan setiap bayi, dan setiap nyawa tidak hanya satu. Bahwa semua bayi yang

⁸⁸ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017, hlm. 217.

dilahirkan, serta semua makhluk hidup yang meninggal, semua telah Allah rencanakan (tuliskan) sebelum adanya penciptaan alam semesta.

Kemudian masih dalam bait kedua, “Burung yang terbang” dan “Ikan Berenang” kata “burung” dan “ikan” juga termasuk ke dalam majas sinekdoke. Di mana kata “burung” dan “ikan” di situ mewakili semua jenis burung dan semua jenis ikan yang ada di alam semesta ini. Dapat disimpulkan bahwa segala jenis burung yang terbang, serta segala jenis ikan yang berenang di alam semesta ini, semua karena kehendak dari Allah SWT.

Pada bait ketiga, “Daun yang jatuh dan hujan yang turun” kata “daun” dalam kalimat tersebut sama halnya dengan bait kedua, bahwa termasuk ke dalam majas sinekdoke. Di mana kata “daun” mewakilkan semua segala jenis daun yang ada di alam semesta (bumi) ini. Bisa dipahami bahwa semua tumbuhan (daun) yang jatuh itu telah diatur oleh Allah SWT.

b. *Distorting of Meaning* (Penyimpangan Arti)

Distorting of meaning atau penyimpangan arti, biasanya terjadi karena adanya ambiguitas, kontradiksi, ataupun *nonsense*. Ketiga hal ini ketika terdapat di dalam lirik lagu, biasanya akan menyebabkan penyimpangan makna oleh pembaca. Dalam lirik lagu “Allah Maha Besar”, terdapat ambiguitas pada bait kedua baris kedua. Pada baris “Setiap insan semua telah dituliskan”, kalimat tersebut memiliki multitafsir bisa diartikan menjadi setiap “nama” manusia telah dituliskan atau setiap kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal telah ditentukan atau dituliskan oleh Allah SWT.

Ambiguitas ini memunculkan makna yang ganda. Di mana setiap orang bisa menafsirkan kata-kata dalam karya sastra

dengan berbagai cara yang tentunya berbeda.⁸⁹ Hal ini akan memberikan banyaknya pemaknaan yang muncul dari setiap pembaca ketika menafsirkannya. Akan tetapi, alangkah baiknya setiap pembaca bertolak pada konteks, dari teks tersebut secara keseluruhan agar makna yang didapat adalah makna secara utuh dari karya sastra tersebut.

c. *Creating of Meaning* (Penciptaan Arti)

Penciptaan arti terjadi ketika dalam karya sastra terdapat ruang teks atau spasi teks. Hal tersebut menjadi prinsip dalam pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dalam hal ketatabahasaan yang sejatinya tidak memiliki arti secara linguistik. Penciptaan arti, biasanya terjadi karena *enjambement* (pemenggalan kata), sajak, tipografi, rima, atau semantik (ekuivalen-ekuivalen makna), serta *homologues* (persamaan-persamaan posisi dalam bait).⁹⁰

Dalam lirik lagu “Allah Maha Besar”, terdapat *enjambement* pada bait pertama, “Allah Maha Besar/Dengan segala keagungan milik-Mu”. Kedua baris tersebut berkelanjutan atau masih dalam satu kalimat, dan ketika disusun ke dalam satu baris menjadi, “Allah Maha Besar, dengan segala keagungan milik-Mu”.

Dengan menyusun baris tersebut menjadi dua bagian yang berkelanjutan, kedua baris tersebut menjadi lebih istimewa. Hal ini karena menjadi lebih nyata pentingnya kedua baris tersebut ketika dilakukan pemisahan menjadi dua bagian yang berkelanjutan. Pada baris ketiga dan keempat pun demikian halnya dengan baris pertama dan kedua yang juga memiliki

⁸⁹ Muhammad Hidayat Rahman. Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Antologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi Karya Ibe S Palogai Suatu Kajian Semiotics Of Poetry M.Riffaterre, *eprints*, (Makassar: Universitas Negeri Makasar, 2019). Hlm. 10. Diambil dari <http://eprints.unm.ac.id/14612/>. Diakses pada 23 Agustus 2021. Jam 09.00WIB.

⁹⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017, hlm. 225.

enjabement. Pada baris “Allah Maha Besar/Segala puji untuk-Mu”, kedua baris tersebut merupakan satu kesatuan, di mana baris ini dipotong agar memiliki penekanan antara kedua baris tersebut dan terlihat seperti ingin menonjolkan diri. Sementara itu, ketika kedua baris ini disusun, menjadi “Allah Maha Besar, segala puji untuk-Mu”.

Sementara itu, *enjabement* juga bisa dilihat pada bait kedua baris pertama dan kedua. Pada baris “Bayi yang lahir/Nyawa yang hilang”, kedua baris ini berkelanjutan, di mana baris kedua sebagai penegas dari lirik lagu di baris pertama. Kemudian, pada baris keempat dan kelima juga terdapat *enjabement* pada baris “Burung yang terbang/Ikan berenang karena Allah”. Kedua baris tersebut berkelanjutan, ketika disusun menjadi “Burung yang terbang, ikan berenang karena Allah”, terlihat kedua baris tersebut berkelanjutan, akan tetapi tidak menjadi istimewa ketika disusun secara demikian. Oleh karenanya, pengarang menyusun dengan susunan yang berbeda dan berkelanjutan. Sehingga kedua kalimat ini memiliki keistimewaan yang harus diperhatikan setiap pembaca.

Hal tersebut menjadikan kedua baris ini terlihat lebih nyata mengenai pentingnya masing-masing baris tersebut. Akan tetapi menjadi berbeda, ketika susunannya dijadikan satu. Karena bagian-bagian tersebut menjadi kurang memiliki keistimewaan apapun.

Pada bait keempat juga terdapat *enjabement*, pada baris “Allah Yang Maha Pencipta/Tak satupun kekurangan”. Kedua baris ini merupakan satu kesatuan atau berkelanjutan yang ketika disusun menjadi “Allah Yang Maha Pencipta, tak satupun kekurangan”. Akan tetapi ketika disusun sesuai yang dilakukan oleh pengarang yang di sini adalah Opick, kedua baris tersebut menjadi tertonjolkan. Baris tersebut seakan-akan ingin

menonjolkan dan ingin diperhatikan oleh pembaca atau pendengar bahwa baris tersebut penting dan istimewa. Selain itu, pada baris ketiga dan keempat juga memiliki *enjabement*. Sama halnya dengan bait pertama, yang merupakan pengulangan syair dari baris ketiga dan keempat pada bait pertama.

Enjabement ini merupakan pemenggalan kata ke dalam baris selanjutnya. Akan tetapi pemenggalan ini tidak memiliki keterkaitan dengan tata bahasa (tidak memiliki makna), namun dalam konvensi sastra, *enjabement* memiliki fungsi sebagai penegas atau menjadi penekan pada baris tersebut.⁹¹

B. Analisis Data

Pembahasan atau analisis untuk lirik lagu “Allah Maha Besar” dilakukan berdasar semiotik model Riffaterre, di mana proses pemaknaan melalui empat tahap, yaitu (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) matriks, model, varian, dan (4) Hipogram, adapun analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan Heuristik Lirik Lagu “Allah Maha Besar”

Pembacaan heuristik sendiri merupakan pembacaan tahap awal dengan berdasarkan peraturan dan konvensi bahasa, seperti yang telah penulis jelaskan di atas. Pembacaan heuristik ini memiliki tujuan untuk menemukan serangkaian makna yang bersifat heterogen (beragam).⁹²

Judul dari lirik lagu pada penelitian ini adalah “Allah Maha Besar”. Kata “Allah” sendiri memiliki arti yaitu nama Tuhan dalam bahasa Arab. Sedangkan kata “Maha” berarti yang sangat, amat atau yang paling. Kemudian kata “Besar” memiliki makna lebih dari ukuran sedang, tinggi dan gemuk, luas, hebat, mulia dan berkuasa.

⁹¹ Muhammad Hidayat Rahman. Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Antologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi Karya Ibe S Palogai Suatu Kajian Semiotics Of Poetry M.Riffaterre, *eprints*, (Makassar: Universitas Negeri Makasar, 2019). Hlm. 11. Diambil dari <http://eprints.unm.ac.id/14612/>. Diakses pada 23 Agustus 2021. Jam 09.10WIB.

⁹² Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 6.

Jadi, judul dari lirik lagu “Allah Maha Besar” berdasarkan konvensi bahasa memiliki arti bahwa Allah adalah nama Tuhan dalam bahasa Arab yang sangat atau teramat hebat, mulia atau berkuasa. Makna dari judul lagu di atas sudah sesuai dengan arti yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demikian juga ketika pembahasan heuristik secara keseluruhan, yang diambil dari kamus. Hal ini dikarenakan, pembacaan heuristik ini merupakan pembacaan karya sastra dengan berdasarkan pada sistem kebahasaan.⁹³

Selanjutnya pada bait pertama baris pertama yaitu “Allah Maha Besar”. Baris ini memiliki kesamaan dengan judul lagu, yaitu “Allah Maha Besar”, yang memiliki makna Allah merupakan nama Tuhan dalam bahasa Arab yang sangat atau teramat mulia, hebat, atau berkuasa. Kemudian pada baris kedua, yaitu “Dengan segala keagungan milik-Mu”. Baris kedua ini memiliki arti bahwa dengan seluruh atau semua kemuliaan maupun kebesaran adalah kepunyaan “Mu”. Kata “Mu” sendiri adalah kata pengganti, yang memiliki arti Tuhan, yang di sini adalah Allah SWT. Kemudian baris ketiga masih dengan lirik yang sama seperti baris pertama serta judul dari lagu ini, “Allah Maha Besar”, yang memiliki arti Allah adalah nama Tuhan yang sangat, teramat mulia, hebat, atau berkuasa. Selanjutnya pada bait pertama baris keempat, yaitu “Segala Puji untuk-Mu”. Baris ini memiliki arti bahwa semua atau seluruh pernyataan atau rasa pengakuan yang baik hanya tertuju untuk Allah SWT.

Jadi, bait pertama ini berdasar konvensi bahasa, memiliki makna bahwa Allah merupakan Tuhan yang teramat mulia serta berkuasa, dan segala kemuliaan dimiliki-Nya, serta segala puji atau rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan hanya tertuju untuk Allah SWT semata.

⁹³ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 28.

Sementara itu, pada bait kedua dibaris pertama dan baris kedua memiliki hubungan atau berkelanjutan, “Bayi yang lahir/Nyawa yang hilang”. Kemudian dilanjutkan dengan baris ketiga “Setiap insan semua telah dituliskan”. Baris tersebut memiliki arti bahwa bayi yang lahir atau muncul di dunia, manusia yang meninggal, serta setiap apapun baik kehidupan ataupun kematian manusia telah dituliskan atau direncanakan. Kemudian, pada baris keempat dan kelima juga berlanjut atau memiliki hubungan. Pada baris “Burung yang terbang/Ikan berenang karena Allah”. Baris ini memiliki makna bahwa burung (hewan yang berkaki dua dan memiliki sayap) yang terbang atau melayang di udara, serta ikan (makhluk yang hidup di dalam air, umumnya bernafas menggunakan insang, biasanya bersisik, dan menjaga keseimbangannya dengan menggunakan sirip) yang berenang di air, semua itu dikendalikan atau atas kehendak dari Allah SWT. Jadi, bait kedua ini memiliki arti bahwa bayi yang terlahir, nyawa yang tidak ada lagi atau lenyap, semua telah dituliskan. Serta burung yang melayang menggunakan kedua sayapnya, dan ikan makhluk yang hidup di air yang berenang dengan siripnya, semua itu disebabkan oleh Allah SWT.

Pada bait ketiga baris pertama “Tiada satupun yang tak terencana”. Baris pada lirik lagu ini merupakan kalimat penegas yang memiliki makna bahwa tidak ada satu hal apapun yang tidak direncanakan. Kemudian pada baris kedua, “Daun yang jatuh dan hujan yang turun”. Baris ini terlihat jelas memiliki hubungan dengan baris pertama. Pada baris kedua memiliki arti “daun (bagian tanaman yang tumbuh menempel pada ranting) yang jatuh atau terlepas dari tangkainya dan turun ke bawah dan hujan (titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan) yang turun (bergerak ke bawah) dari atas (awan)”. Kemudian dilanjutkan dengan baris ketiga yaitu “Setiap musibah dan kematian telah dituliskan” yang berarti setiap peristiwa menyedihkan atau malapetaka dan

perihal mati telah dicatat atau direncanakan oleh Tuhan yaitu Allah SWT’.

Pada bait keempat yang merupakan bait terakhir, di baris pertama “Allah Yang Maha Pencipta”. Baris pertama ini memiliki arti Allah adalah tuhan satu-satunya yang amat menciptakan atau mengadakan. Kemudian di baris kedua “Tak satupun kekurangan”, baris ini memiliki arti bahwa tidak ada satupun yang tidak dipunyai (sesuatu yang diperlukan). Sementara itu, pada baris ketiga dan keempat merupakan pengulangan dari syair sebelumnya, adapun yang membedakan hanya sedikit di baris ketiga. Bahwa pada baris ketiga ini terdapat kata “yang”, yang menjadikan baris ini seakan-akan kembali menegaskan bahwa Allah adalah tuhan yang teramat mulia, hebat dan berkuasa.

2. **Pembacaan Hermeneutik (Retroaktif) Lirik Lagu *Allah Maha Besar***

Pembacaan hermeneutik sendiri merupakan pembacaan tahap dua, seperti yang telah penulis paparkan pada kajian teori, bahwa pembacaan ini berusaha untuk memaparkan makna dari hasil pembacaan tahap pertama.⁹⁴ Pembacaan pada tahap dua ini didasarkan pada konvensi sastra, berbeda dengan pembacaan tahap pertama (heuristik) yang didasarkan dengan konvensi bahasa. Pada pembacaan sebelumnya yaitu pembacaan heuristik, penulis baru menemukan makna dari syair atau lirik lagu “Allah Maha Besar” secara awal, atau belum sepenuhnya dari syair tersebut. Hal ini karena pembacaan heuristik merupakan pembacaan tahap awal yang berdasar pada konvensi bahasa. Untuk itu, sajak perlu dilakukan pembacaan tahap kedua, untuk menemukan makna yang sepenuhnya.⁹⁵ Pada tahap

⁹⁴ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 6.

⁹⁵ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 33.

pembacaan hermeneutik ini, syair atau lirik lagu “Allah Maha Besar” diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif serta ketidaklangsungan ekspresi yang secara sengaja dilakukan oleh penyair yang di sini adalah Opick.

Judul dari lirik lagu “Allah Maha Besar” ketika ditinjau dari segi makna, memiliki makna yang ganda. Pertama, bahwa Allah adalah Tuhan yang sangat atau teramat lebih dari ukuran sedang, luas, hebat, mulia, berkuasa. Kedua, memiliki makna bahwa bagi seorang hamba, Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang sangat besar dari segala sesuatu, yang sangat mulia dari siapapun dan tidak ada yang lebih besar dari pada-Nya.

Pada bait pertama baris pertama dan kedua, “Allah Maha Besar/Dengan segala keagungan milik-Mu”. Dua baris pada sajak ini memiliki *enjambement* yang berfungsi untuk menciptakan penegasan arti. Pada baris “Allah Maha Besar” memiliki makna bahwa Allah adalah Tuhan yang sangat mulia, berkuasa dari apapun bagi hamba-Nya, kemudian dilanjutkan baris kedua “Dengan segala keagungan milik-Mu”. Pada baris kedua ini memberikan penegasan pada baris pertama, bahwa Allah adalah Tuhan yang sangat mulia, besar lebih dari apapun dengan semua kemuliaan adalah mutlak hanya dimiliki oleh Allah. Selain itu, kata “Mu” dalam baris kedua ini merupakan kata pengganti yang memiliki arti sebagai pengganti kata Tuhan (Allah SWT).

Kemudian pada baris ketiga dan keempat, “Allah Maha Besar/Segala Puji untuk-Mu”, dua baris ini memiliki kesamaan seperti sebelumnya, yang juga memiliki *enjambement* yang berfungsi sebagai penegas. Pada baris “Allah Maha Besar”, ditegaskan kembali dengan baris keempat “Segala Puji untuk-Mu”, yang berarti Allah adalah Tuhan yang sangat mulia, besar lebih dari apapun, serta semua bentuk pujian atau rasa pengakuan yang tulus hanya untuk Allah SWT.

Bait kedua pada baris pertama dan baris kedua “Bayi yang lahir /Nyawa yang hilang” dua baris dari syair ini juga mengandung *enjabement* yang memiliki fungsi menciptakan penegasan arti. Pada baris pertama “Bayi yang lahir, nyawa yang hilang” merupakan bentuk kiasan, yaitu sinekdoke *pras pro toto*. Kata “bayi” mewakili semua anak kecil yang baru lahir tanpa terkecuali, serta “nyawa” yang juga mewakili semua makhluk yang memiliki nyawa tanpa terkecuali. Selain itu, terdapat metafora yang terdapat pada baris pertama “nyawa yang hilang”, yang memiliki arti manusia atau makhluk yang meninggal. Lalu pada baris ketiga “Setiap insan semua telah dituliskan”, kata “insan” dalam baris ini juga memiliki kiasan yang merupakan bentuk ambiguitas. Secara bahasa, kata “insan” memiliki arti manusia. Sedangkan kata “insan” dalam baris kedua ini memiliki makna bahwa setiap urusan manusia setiap apapun yang berhubungan dengan manusia, telah dituliskan atau direncanakan oleh Allah SWT. Dengan demikian, baris pertama, kedua dan ketiga ini penyair ingin menegaskan bahwa semua urusan baik pada manusia serta makhluk hidup, telah dituliskan atau direncanakan oleh Allah SWT tanpa terkecuali.

Pada baris keempat dan kelima bait kedua, “Burung yang terbang/Ikan berenang karena Allah” kedua baris ini berkelanjutan atau memiliki *enjabement*, yang berfungsi sebagai penegas. Kata “burung” pada baris ketiga ini mewakili secara keseluruhan jenis burung. Begitu juga dengan kata “ikan” pada baris keempat, yang juga merupakan sinekdoke *pras pro toto*, yaitu mewakili semua jenis ikan yang ada di bumi. Pada baris ini penyair ingin mengungkapkan bahwa setiap gerak yang dilakukan makhluk hidup pun telah diatur atau berdasarkan kehendak Allah SWT.

Enjabement juga terdapat di baris pertama dan kedua pada bait ketiga, “Tiada satupun yang tak terencana/ Daun yang jatuh dan hujan yang turun” yang berfungsi untuk menegaskan makna. Kata “daun”

dalam baris ini mewakili semua segala jenis daun, atau dalam kata lain kata “daun” di sini adalah bentuk sinekdoke *pras pro toto*. Kedua baris ini memiliki makna bahwa tidak ada satu hal pun yang tidak direncanakan oleh Allah, bahkan daun yang jatuh serta hujan yang turun sekalipun. Pada baris ketiga, “Setiap musibah dan kematian telah dituliskan”. Baris ini kembali menegaskan bahwa setiap terjadi suatu bencana atau perkara yang menyedihkan, serta hal yang berhubungan dengan kematian makhluk-Nya adalah telah direncanakan atau atas kehendak dari Allah SWT.

Pada bait terakhir, baris pertama dan kedua terdapat *enjablement* pada baris “Allah yang Maha Pencipta/Tak satupun kekurangan”, yang berfungsi untuk menegaskan makna. Di baris pertama ini memiliki makna bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan atau membuat segala sesuatu (Yang Maha Pencipta) di alam semesta ini. Kemudian pada baris kedua ditegaskan kembali bahwa Allah SWT tidak memiliki satu apapun kekurangan, baik diri-Nya sebagai Tuhan seluruh alam semesta, ataupun ciptaan-Nya.

Sementara itu, pada baris ketiga dan keempat, “Allah yang Maha Besar/Segala puji untuk-Mu”. Kedua baris ini memiliki hubungan (*enjablement*), yaitu sebagai penegas makna. Kedua baris terakhir ini menegaskan kembali, bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Besar, mulia dan luas dari segala hal apapun. Serta semua pernyataan atau pengakuan atas segala hal baik, nama-nama baik yang dimiliki-Nya, ataupun ungkapan yang tulus atas kebaikan (keunggulan) hanya untuk Allah SWT.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik, bait pertama sampai dengan bait keempat lirik lagu “Allah Maha Besar”, penyair ingin menunjukkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan Maha Berkuasa. Segala yang ada di alam semesta ini telah diatur oleh-Nya, tanpa terkecuali. Bahkan daun serta hujan yang turun, telah direncanakan atau dituliskan oleh-Nya. Tidak

ada kekurangan satupun yang dimiliki-Nya. Selain itu, dalam lirik lagu ini penyair juga ingin mengungkapkan rasa syukur, semua bentuk ungkapan yang baik (puji), yang ditujukan hanya untuk Allah SWT semata.

3. Model, Varian, Matriks

Setelah dilakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, hal yang selanjutnya dilakukan adalah mengidentifikasi model, varian, serta matriks. Sebelum sampai pada matriks, terlebih dahulu untuk identifikasi modelnya. Hal ini dikarenakan aktualisasi pertama dari matriks adalah model, yang berbentuk kata ataupun kalimat tertentu.⁹⁶ Untuk menemukan model, hal yang perlu diperhatikan adalah kata-kata atau pada kalimat di dalam lirik lagu, hal ini dikarenakan model memiliki sifat kepuitisan.⁹⁷

Model dari lirik lagu “Allah Maha Besar”, adalah *tiada satupun yang tak terencana*. Hal ini karena sifat kepuitisannya, serta segala bentuk tindakan dalam lirik lagu ini bersumber dari keyakinan yang ada pada model di atas. Bentuk kalimat *tiada satupun yang tak terencana* ekuivalen dengan baris-baris pada lirik berikut ini.

*Bayi yang lahir
Nyawa yang hilang
Setiap insan semua telah dituliskan
Burung yang terbang
Ikan yang berenang karena Allah*

*Daun yang jatuh dan hujan yang turun
Setiap musibah dan kematian telah dituliskan*

Baris pada sajak di atas menggambarkan bentuk keyakinan si Aku terhadap Allah SWT. Untuk mewujudkan bentuk keyakinan, si

⁹⁶ Adisti Oktaviani. Analisa Semiotika Michael Riffaterre Pada lirik lagu “Pilu Membiru” Karya Kunto Aji, *skripsi*. (Jakarta: Institute Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie, 2020). Hlm. 14. Diambil dari <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/1049/>. Diakses pada 25 Agustus 2021. Jam 10.00WIB.

⁹⁷ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 41.

Aku mengekspresikannya dengan setiap perkara yang terjadi adalah karena Allah SWT.

Dari model tersebut, kemudian diekspansikan ke dalam varian-varian, yang meluas ke seluruh lirik lagu, yaitu (1) Allah Maha besar, (2) Setiap insan telah dituliskan, (3) Segala puji untuk-Mu. Varian pertama, “Allah Maha Besar” adalah bentuk keyakinan yang diimplementasikan ke dalam bentuk pujian bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Besar. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris berikut.

*Allah Maha Besar
Dengan segala keagungan milik-Mu*

Varian pertama ini merupakan keyakinan yang diungkapkan dalam bentuk pujian-pujian atas nama Allah SWT.

Varian kedua, yaitu “Setiap insan telah dituliskan”. Varian ini merupakan ungkapan keyakinan bahwa setiap urusan manusia telah diatur oleh Allah. Varian kedua ini divisualisasikan pada baris-baris berikut ini.

*Bayi yang lahir, nyawa yang hilang
Setiap insan semua telah dituliskan
Burung yang terbang
Ikan berenang karena Allah*

Varian kedua ini adalah suatu realitas yang terjadi di alam semesta. Bayi yang dilahirkan, manusia ataupun makhluk yang kehilangan nyawa (meninggal), bahkan gerakan hewan seperti burung dan ikan pun telah dituliskan oleh Allah SWT.

Sementara itu, varian ketiga yaitu “Segala puji untuk-Mu”. Varian ini adalah ekspresi yang diungkapkan dengan penuh keyakinan. Varian ini memiliki makna bahwa semua atau segala bentuk ungkapan kebaikan (pujan) hanya tertuju pada Allah SWT semata. Varian ini divisualisasikan dalam baris berikut ini.

*Allah yang Maha Pencipta
Tak satupun kekurangan
Allah yang Maha Besar
Segala puji untuk-Mu*

Varian ini merupakan puncak dari keyakinan yang diekspresikan melalui ungkapan atau pujian-pujian.

Setelah diketahui model serta varian, baru selanjutnya menentukan matriksnya. Menurut Riffaterre, matriks ini adalah pusat makna, dan matriks sendiri tidak terdapat di dalam teks.⁹⁸ Matriks pada lirik lagu “Allah Maha Besar” ini adalah “keyakinan dari seorang Aku bahwa Allah adalah Maha dari segalanya”. Bentuk dari keyakinan itu tertuang pada ungkapan-ungkapan atau pujian yang tak terbatas untuk Tuhan (Allah SWT). Matriks ini menjadi ide atau intisari dari serangkaian lirik lagu dari “Allah Maha Besar” ini.

4. Hipogram

Hipogram merupakan latar penciptaan dari sebuah teks (sajak). Hipogram menjadi landasan bagi pembuatan atau penciptaan karya yang baru. Akan tetapi, bisa saja dipatuhi, dan sebaliknya disampingkan oleh penyair.⁹⁹ Hipogram sendiri terbagi menjadi dua yaitu, potensial dan aktual. Hipogram potensial merupakan matriks yang menjadi inti dari sajak atau kata kunci, bisa berupa satu kata, frase, atau kalimat yang sederhana. Sedangkan hipogram aktual bisa berupa teks yang nyata, kata, kalimat peribahasa, maupun seluruh teks.

Pada lirik lagu “Allah Maha Besar”, hipogram potensial ditunjukkan dalam kalimat oposisional “keyakinan – pujian”. Kalimat oposisional ini adalah bentuk realitas di dalam lirik lagu ini.

⁹⁸ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017, hlm. 44.

⁹⁹ Adisti Oktaviani. *Analisa Semiotika Michael Riffaterre Pada lirik lagu “Pilu Membiru” Karya Kunto Aji, skripsi*. (Jakarta: Institute Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie, 2020). Hlm. 14. Diambil dari <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/1049/>. Diakses pada 25 Agustus 2021. Jam 10.10WIB.

“Keyakinan” dalam konteks ini berimplikasi pada fenomena-fenomena yang ada di alam semesta dan ditransformasikan dalam kata-kata: Bayi yang lahir, nyawa yang hilang, burung yang terbang, ikan berenang, daun yang jatuh, setiap musibah dan kematian telah dituliskan. Kemudian “pujian” ditransformasikan dalam kata-kata: Allah Maha Besar, segala keagungan milik-Mu, segala pujian untuk-Mu, Allah yang Maha Pencipta.

Sementara itu, hipogram aktual atau hubungan intertekstualitas dari lagu “Allah Maha Besar” ini adalah lagu “Alhamdulillah”, yang juga termuat dalam album yang sama yaitu album “Istigfar”. Salah satu tanda dalam lirik lagu “Allah Maha Besar” yang cukup mencolok dan eksplisit memperlihatkan bahwa lagu “Alhamdulillah” sebagai hipogramnya adalah rasa syukur dari penyair kepada Allah SWT. Selain itu, lagu “Alhamdulillah” serta “Allah Maha Besar” ini juga sama-sama mengekspresikan keyakinan dari si Aku atau penyair, yang diimplementasikan pada bentuk syukur atau pujian-pujian yang ditujukan kepada Allah SWT.

5. Nilai Religiositas Islam Pada Lirik Lagu Allah Maha Besar Karya Opick

Setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta menentukan model, varian, matriks, dan hipogram, langkah selanjutnya adalah memaparkan nilai-nilai religiositas yang terdapat dalam lirik lagu Allah Maha Besar tersebut.

(1) *Allah Maha Besar*
Dengan segala keagungan milik-Mu
Allah Maha Besar
Segala puji untuk-Mu

Nilai religiositas Islam pada bait pertama ini mengungkapkan bahwa seorang hamba yang mengakui serta meyakini, bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah serta Yang

Maha Berkuasa atas segalanya. Kemudian seluruh kemuliaan, kebesaran mutlak hanya dimiliki oleh Allah SWT. Hal ini selaras dengan Q.S Al-Hasyr ayat 23:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣)

“Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

Kutipan ayat di atas menunjukkan bahwa hanya Allah Swt, Tuhan satu-satunya yang berhak untuk disembah. Dialah yang telah memelihara dan merencanakan segala urusan yang ada di alam semesta. Serta hanya Allah yang memiliki semua kemuliaan-kemuliaan/keagungan-keagungan.

Selain itu, nilai religiositas pada bait ini juga ditunjukkan dengan seorang hamba yang senantiasa menjalankan ibadah kepada Allah Swt, dalam bentuk berdzikir, memuja nama-nama baik yang dimiliki oleh Allah Swt, yaitu pada baris “Segala puji untuk-Mu”. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur’an Surat Al-A’rah ayat 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِقُونَ فِي الْأَسْمَاءِ سُبْحَانَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

“Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Pada dasarnya, ibadah atau praktik agama memiliki cakupan yang sangat luas. Mencakup semua bentuk cinta serta kerelaan kepada

Allah, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir ataupun batin.¹⁰⁰ Diantaranya seperti salat, zakat, haji, puasa, berdo'a, zikir, berdo'a (memuja dengan nama-nama baik-Nya), membaca Al-qur'an dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Yusuf Qardawy yang dikutip kembali oleh Khoirul Abror, bahwa ibadah merupakan kepatuhan, tunduk, dan merendahkan diri di hadapan yang Maha Kuasa.¹⁰¹

(2) *Bayi yang lahir*
Nyawa yang hilang
Setiap insan semua telah dituliskan
Burung yang terbang
Ikan berenang karena Allah

Bait kedua lirik lagu “Allah Maha Besar” ini penyair ingin menyampaikan bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya di alam semesta ini. Semua bentuk proses penciptaan manusia adalah sebaik-baiknya proses penciptaan yang ada di alam semesta ini. Hanya Allah yang Maha Berkuasa yang sanggup untuk melakukan semuanya. Dalam Al-Quran pun Allah Swt telah menjelaskan setiap proses penciptaan manusia secara lengkap, dan jelas. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun ayat 12-14,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْلَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ
 عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ
 فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang

¹⁰⁰ Khoirul Abror. *Fiqh Ibadah*, Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019. Hlm. 4.

¹⁰¹ Khoirul Abror. *Fiqh Ibadah*, Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019. Hlm. 1.

(berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”

Kemudian, dalam bait ini juga menggambarkan bahwa terdapat pengalaman-pengalaman keagamaan yang dirasakan, yaitu tentang segala aktivitas yang berada di sekitar penyair, bahwa segala hal terdapat campur tangan Allah Swt. Seluruh makhluk tidak terlepas dari campur tangan-Nya, bahkan makhluk yang terbang serta di bawah air pun, tak terlepas dari kehendak Allah Swt, (Burung yang terbang/Ikan berenang karena Allah). Setiap hal yang ada di alam semesta ini telah diatur oleh-Nya.

*(3) Tiada satupun yang tak terencana
Daun yang jatuh dan hujan yang turun
Setiap musibah dan kematian telah dituliskan*

Pada bait ketiga ini, nilai religiositas yang ingin disampaikan oleh penyair adalah bagaimana seorang hamba yang mengimplementasikan keyakinannya dalam bentuk pemikiran tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari, bahwa segala hal yang terjadi di dunia ini adalah telah direncanakan oleh Allah Swt. Bahkan hal-hal kecil yang terjadi juga bukan tanpa ketidaksengajaan, melainkan atas campur tangan-Nya, seperti dedaunan yang jatuh, dan hujan yang turun pun atas kehendak-Nya. Selain itu, segala bentuk musibah yang terjadi di muka bumi ini, juga atas rencana Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S Al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

(4) *Allah yang Maha Pencipta
Tak satupun kekurangan
Allah yang Maha Besar
Segala puji untuk-Mu*

Pada bait terakhir ini, menggambarkan seorang hamba yang meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang Maha Berkuasa untuk menciptakan segala hal. Semua hal yang ada di alam semesta ini adalah kuasa-Nya untuk menciptakan segala hal tanpa terkecuali, bahkan tidak ada satupun kekurangan atas ciptaan-Nya. Sebaik-baiknya rencana adalah rencana-Nya, begitu pula dengan ciptaan, bahwa sebaik-baiknya ciptaan adalah ciptaan Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Hasyr ayat 24:

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Selain itu, pada bait ini juga menggambarkan keyakinan seorang hamba yang tertuang dalam bentuk ibadah yaitu berupa pemujaan kepada Allah Swt, dengan menyebut nama-nama baik yang dimiliki-Nya. Hal tersebut ditunjukkan pada baris “Segala puji untuk-Mu”.

Nilai religiositas pada lirik lagu “Allah Maha Besar” ini jika disimpulkan adalah berupa keimanan seorang hamba atas kekuasaan Allah Swt. Dari keimanan tersebut diperluas lagi pada setiap baris pada lirik lagu tersebut dalam bentuk praktik agama, pengetahuan mengenai ajaran Islam, pengalaman-pengalaman keagamaan, serta implementasi atas beberapa hal mengenai ajaran Islam yang dianut ke dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dimensi religiositas yang kemukakan oleh Glock dan Stark, nilai religiositas Islam pada lirik

lagu “Allah Maha Besar” juga bisa disimpulkan dengan lima dimensi religiositas menurutnya, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengetahuan, dimensi penghayatan, dan dimensi konsekuensi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasar analisis data dan pembahasan yang dilakukan dengan semiotika Michael Riffaterre, maka penulis perlu untuk mengemukakan kesimpulan, dengan harapan pembaca dapat mencermati point penting dari penelitian ini. Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap lirik lagu Allah Maha Besar karya Opick, penulis menyimpulkan bahwa:

Pertama, berdasarkan semiotik Michael Riffaterre, terdapat beberapa ketidaklangsungan ekspresi dari lirik lagu “Allah Maha Besar”, berupa *enjabement*, sinekdoke, metafora dan ambiguitas. Hal ini dikarenakan penyair atau Opick itu sendiri tidak terlalu banyak dalam menggunakan kata-kata kiasan.

Kedua, berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa nilai religiositas Islam dalam lirik lagu “Allah Maha Besar” karya Opick ini adalah berupa keimanan terhadap ajaran Islam. Hal tersebut ditunjukkan pada **matriks** (intisari) pada lirik lagu “Allah Maha Besar” tersebut, yaitu “keyakinan dari seorang Aku bahwa Allah adalah Maha dari Segalanya. Kemudian, nilai keimanan tersebut yang kemudian diekspansikan atau diperluas lagi di dalam setiap baris pada lirik lagu tersebut dalam bentuk ibadah atau praktik agama (pemujaan), pengetahuan agama, pengalaman-pengalaman keagamaan, serta konsekuensi yang terjadi akibat keimanan tersebut yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran-saran

Penelitian terhadap karya sastra tentunya sudah banyak dilakukan, termasuk dalam penelitian yang penulis lakukan ini. Oleh karenanya, penulis ingin memberikan saran-saran, agar nantinya terdapat perbaikan terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan agar lebih baik lagi ke depannya.

1. Bagi para seniman, penulis berharap agar terus berkarya dan memperkaya karya-karya yang mengandung pesan dakwah secara umum, serta religiositas Islam secara khusus. Hal ini karena pesan dakwah yang terdapat dalam lirik lagu, diharapkan menjadi daya tarik agar masyarakat mencintai dakwah Islam terutama di zaman milenial sekarang ini.
2. Bagi akademisi, penulis berharap penelitian ini bisa membawa manfaat dalam bidang akademisi serta bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Serta, penulis berharap agar penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khoirul. 2019. *Fiqh Ibadah*, Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung.
- Adittian, Faiz. 2017. “Nilai Aqidah Dalam Buku Puisi Hyang Karya Abdul Wachid B.D Dan Relevansinya Dengan Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah (Kajian Semiotika Michael Riffaterre)”, Skripsi. Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Purwokerto.
- B.S., Abdul Wachid. 2018. *Analisis Struktural Semiotik: Puisi Suralistis Religius D. Zamawi Imron*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Bakry, Muhiddin. 2016. “Nilai-Nilai Religiusitas Adat Mo Me’ati Pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara)”, *Al-Ulum*. Volume: 16, No.1.
- Budi, Rayudaswati. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa.
- Dewa, Dimas Surya Putra. 2018. “Dakwah Melalui Musik (Analisis Isi Pesan Dakwah Lagu ‘Satu’ Dalam Album Laskar Cinta Karya Ahmad Dhani)”, Skripsi. Surabaya: Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- El-Menouar, Yasemin. 2014. “The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study”, *Method, Data, Analyses*. Vol. 8. No. 1.
- Faisal, Muhammad. 2018. “Nilai Religius Masyarakat Bima Dalam Novel *Sebab Cinta Tak Harus Berkata* Karya Akhi Dirman Al-Amin (Prespektif Glock dan Stark)”. Jurnal Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Fajrin, Siti Fatimah. 2019. “Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223”. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. Vol. 2, No. 2.
- Febriana, Lety dan Amnah Qurniati. 2021. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas”, *El Ta'dib: Journal Of Islamic Education*. Vol. 1. No. 1.
- Firdaus, Aunur Rofik Lil. 2006. *Opick, oase spiritual dalam senandung*, Jakarta: Penerbit Hikmah.

- Firdaus, Luthfi Amirul. 2014. "Studi Analisis Format Siaran Dakwah Radio RAM 107.8 FM Surakarta". Skripsi. Semarang: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Walisongo Semarang. Diambil dari Walisongo Institutional Repository.
- Fitriani, Annisa. 2016. "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well-Being", *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*. Vol. 11, No. 1.
<https://kbbi.web.id/analisis>, pada 25 Februari 2019, pukul 11.10 WIB.
- Jabbar, Abdul Aziz. 2020. "Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Rapuh Karya Opick Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce", Skripsi. Surabaya: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Komariyah, Nurul Dwi. 2018. "Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam Di Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama Dan Perguruan Tinggi Berbasis Agama, Skripsi. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. 2016. "Modul Komunikasi verbal dan non verbal". Bali: Universitas Udayana.
- Mastiyah, Iyoh. 2018. "Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 16. No. 3. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama.
- Mayasari, Ros. 2014. "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)". *Al-Munzir*. Vol. 7, No. 2, ISSN: 1979-4894.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Noviana, Fajria, dan Akhmad Saifudin. 2020 "Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre". *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*. Vol. 2, No. 2, ISSN: 2655-4836.
- Nugraha, Rahmadya Putra. 2016. "Kontruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu 'Bendera'", *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*.
- Nurhuda, Muhammad, dan Lukman Al Farisi. 2020. "Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu 'Kebaikan Tanpa Sekat'". *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. Vol. 20, No. 2.

- Oktaviani, Adisti. “Analisa Semiotika Michael Riffaterre Pada lirik lagu ‘Pilu Membiru’ Karya Kunto Aji”, Skripsi. Jakarta: Institute Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017 *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putro, Rudi Permono, dkk. 2021. “Religiusitas Islam Dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh”. *Jurnal SMART*. Vol. 7, No. 01.
- Rahman, Muhammad Hidayat. 2019. “Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Antologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi Karya Ibe S Palogai Suatu Kajian Semiotics Of Poetry M.Riffaterre”, *eprints*.
- Ratih, Rina. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Rorong, Michael Jibrael. 2019. “Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi”, *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*. Vol. 4. No. 1. Batam: Universitas Putera Batam
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Yogyakarta : Deepublish.
- Sari, Yuli Puspita. 2021. “Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu ‘Deen As-Salam’ Cover Nissa Sabyan”, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. Vol. 4, No. 2, ISSN: 2548-3293.
- Sartika, Lili. 2021. “Analisis Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Shohibatussaufa ‘Jangan Salahkan Hijabku’ (Kajian Semiotika)”. *Jurnal Lingue*. Vol. 3, No. 1.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta.
- Wartiningsih, Devi Tri. 2021. “Kumpulan Cerpen OTW Nikah Karya Asma Nadia: Kajian Religiositas Y.B. Mangunwijaya”, *BAPALA*. Vol. 8, No. 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wulandari, Santi Rahmada. 2021. “Pesan Dakwah Lagu Tiket Akhirat Karya KH. Ma’ruf Islamuddin (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, Skripsi. Surakarta: Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Surakarta.
- Yurizcha, Alifya. 2019. “Pesan Dakwah Lagu ‘Dealova’ Opick Dalam Album Salam Ya Rasulullah (Analisis Wacana)”, Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LIRIK LAGU “ALLAH MAHA BESAR”

Allah Maha Besar

Dengan segala keagungan milik-Mu

Allah Maha Besar

Segala puji untuk-Mu

Bayi yang lahir

Nyawa yang hilang

Setiap insan semua telah dituliskan

Burung yang terbang

Ikan berenang karena Allah

Tiada satupun yang tak terencana

Daun yang jatuh dan hujan yang turun

Setiap musibah dan kematian telah dituliskan

Allah yang Maha Pencipta

Tak satupun kekurangan

Allah yang Maha Besar

Segala puji untuk-Mu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.iaipurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor: 131/In.17/FD.J.KP/PP.009/3/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : UUS USWATUSOLIHAH
2. NIP : 19770304 200312 2 001
3. Pangkat/ Golongan/ Ruang : Penata Tk. I (III/d)
4. Jabatan : Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Pada Sekolah : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Nama - : Arif Maulana
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 23 Juni 1999
3. Semester/Jurusan : 8 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. NIM : 1717102006
5. Fakultas : Dakwah
6. Tahun Akademik : 2020/2021

benar-benar telah mengajukan proposal skripsi dengan judul **Analisis Semiotik Spiritualitas Islam Pada Lirik Lagu "Allah Maha Besar" Karya Opick** dengan dosen pembimbing: **Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 4 Maret 2021
di Jurusan,



UUS USWATUSOLIHAH

NB: Surat disimpan untuk mahasiswa, **jangan sampai hilang.**



IAIN.PWT/F.DAK/05.02

Tanggal Terbit : 04 Maret 2021

No. Revisi :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id

No. :
Lamp : 1 Bendel
Hal : Bimbingan Skripsi

Purwokerto, 4 Maret 2021

Kepada Yth.
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
Dosen Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon saudara untuk menjadi pembimbing skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut:

- 1 - Nama : Arif Maulana
- 2 NIM : 1717102006
- 3 Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
- 4 Tahun Angkatan : 2017
- 5 Alamat : Kebutih Rt 01 Rw 02, kec. Bukateja, kab. Purbalingga
- 6 Judul : Analisis Semiotik Spiritualitas Islam Pada Lirik Lagu "Allah Maha Besar" Karya Opick.

Kemudian atas kesediaan saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan,

DUS USWATUSOLIHAH



IAIN.PWT/F.DAK/05.02

Tanggal Terbit : 04 Maret 2021

No. Revisi :

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Arif Maulana
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 23 Juni 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat : Desa Kebutuh RT. 01 RW. 02, Kecamatan Bukateja,
Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah,
Indonesia.
Nama Orang Tua : Bapak : Suharto
Ibu : Suminah
Nomor Telepon : 085786102206
Nomor Whatsapp : 085786102206
Email : aryfflassansa23@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
SD : SD Negeri 1 Kebutuh
SMP : SMP Negeri 3 Bukateja
SMA/MA : MA Negeri Purbalingga
S-1 : IAIN Purwokerto